PMII
dalam Arus Modernisme
INDIS
PMII

PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
KOTA SURABAYA

https://www.pmiisurabaya.or.id/

PMII DALAM ARUS MODERNISME

BUKU ANTOLOGI ESSAY

KADER-KADER PROGRESIF

PMII KOTA SURABAYA

PUSTAKA INDIS

2022

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kita semua kesehatan dan semangat dalam menjalankan aktifitas kita sehingga tersusunnya "Buku Antologi Essay" yang merupakan sebuah hasil dari tulisan dan ide-ide para kader PMII se Surabaya. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi tulisan tulisan kader PMII Se-Surabaya menjadi sebuah karya yang berbentuk buku, sehingga dapat menjadi acuan para kader-kader PMII Surabaya, untuk menambah literasi dan wawasan. Saya melihat tingginya antusias para pihak yang menyusun buku dan para kader yang telah menunjukkan sinergitas maksimal sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Pada bagian awal hingga akhir dalam buku ini menunjukan bahwasannya era modernisasi hingga pada era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada segala aktivitas mahasiswa. Sehingga mereka rentan akan sikap konsumtif karena segala kegiatan telah dibantu oleh berbagai macam teknologi. Dari sebuah kemudahan dan dampak positif yang telah kita rasakan tersebut, perlu kita imbangi agar tidak terjadinya dampak yang negatif terhadap para mahasiswa, terutama para kader PMII Surabaya harus selektif dalam memanfaatkan kemudahan yang ada pada era ini.

Mahasiswa saat ini diharuskan untuk memiliki bekal dalam mengembangkan potensi dirinya. Banyak sekali fenomena saat ini yang perlu dikaji oleh para mahasiswa khususnya para kader PMII Surabaya. Karena mengingat bahwasannya wilayah kita merupakan salah satu

wilayah dari kehidupan konsumtif modern, sehingga tidak menutup kemungkinan akan banyak sekali hal-hal menyimpang terjadi.

Harapan besar dengan hadirnya buku ini dapat menjadi sebuah bekal untuk para kader PMII se-Surabaya untuk menghadapi perkembangan era sekarang. Dengan demikian para kader PMII Surabaya dapat *mengupgrade* kaderisasi nonformal untuk PMII demi menyelaraskan dengan era yang kita hadapi sekarang. Semoga seluruh kader PMII Surabaya menjadi pelaku positif di era konsumtif dan digital ini.

Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya 09 Mei 2022.

Moch Fikri Ramadhan, S.H.
Ketua Umum PC PMII Surabaya

KATA PENGANTAR

Qaidah Ushul fiqh yang berbunyi:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح.

"Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

Merupakan suatu teori yang dahsyat bahkan bisa dikatakan sebuah paradigma dalam menghadapi perubahan peradaban. Semangat tersebut harus kita tanamkan dalam menghadapi modernisasi atau bisa kita sebut globalisasi. Mengartikan modernisme sebagai sebuah faham, hal tersebut akan mengacu pada akulturasi budaya kebarat-baratan seperti nasionalisme, demokrasi, hak-hak sipil, rasionalitas, kesetaraan dan perjuangan sosial (Encyclopedia of Islam and the Muslim World, Thompson Gale. 2004).

PMII sebagai sebuah organisasi yang bernafaskan Islam dan mempunyai manhaj Alfikr ahlussunah waljamaah tentu dalam mengartikan proses modernisme tidaklah taklid buta, dengan paradigma dan NDP secara ideologis PMII akan menyaring dan mengakulturasi modernisasi dengan teori (المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح).

Selain itu negara kita punya pancasila sebagai ideologi besar negara, juga harus dijadikan penyaring arus modernisasi. Harapan penulis, PMII tetap berpegang teguh dengan nilai nilai dasar ditengah arus besar modernisasi dan menjadi subyek perubahan bukan menjadi objek

perubahan. Dengan apa kita bisa menjadi subjek perubahan? Jawabannya dengan bekal ilmu pengetahuan dan kemantapan iman!

Mahfud. S.Ag

Ketua Ika PMII Surabaya

DAFTAR ISI

Digitalisasi Kaderisasi PMII di Era Revolusi Industri

Putri Nur Wahyuni
Komisariat Bela Negara UPN "Veteran" Jatim

Nothing endures but change

"Tidak ada yang tetap kecuali perubahan"

Revolusi industri 4.0 mencetak dunia yang serba digital. Perangkat IT telah menorehkan wajah dunia yang baru. Dunia dilipat dalam ruang-waktu yang mampat. Informasi bergerak secepat tekanan tuts komputer dan papan ketik ponsel pintar. Manusia direndam oleh banjir bah informasi yang berenang dalam lautan algoritma. Tiba-tiba manusia diringkus sebagai kawanan data. Preferensi, hobi, minat, hasrat dan aktivitas manusia terekam dalam jejak digital dan dihimpun sebagai data. Data menjelma sebagai tambang emas baru. Data is money, layaknya barang, data bernilai uang dan diperjual belikan. Kompetisi di era digital akan dimenangi oleh pengendali big data. Tradisi berpikir kritis dan bertindak reflektif kian pudar. Tradisi membaca, diskusi dan berwacana mulai ditinggalkan. Ini pula yang dialami mahasiswa sekarang. Ketika buku digantikan layar gawai, kekhawatiran muncul, apakah pemuda termasuk mahasiswa dan organisasi kepemudaan sedang mengarah pada involusi intelektual dan gerakan?

Pertanyaan penting yang harus diajukan di sini adalah siapa yang paling kecanduan teknologi?. Kelompok demografi mana yang

populasinya paling besar? dan apa yang mereka lakukan?. Jawabannya adalah anak muda yang menjadi "sasaran" gerakan mahasiswa seperti PMII. Di tengah zaman yang serba cepat, serba data, serba maya dan di tengah era revolusi industri yang merombak sebagian besar cara kita hidup dan bekerja, bagaimana kita menyelamatkan nyawa gerakan mahasiswa?

Ini adalah 'era baru' yang dihadapi PMII dan organisasi pemuda lainnya dimana mereka ditantang untuk andal sekaligus cepat. Mereka berpacu dengan algoritma dan robot yang kini mulai merambah kemampuan analisa, kritisisme dan bahkan imajinasi variabel-variabel yang dulu di era pra digital adalah privilese semata milik manusia.

Semangat menjaga budaya lama yang baik dan budaya baru yang lebih baik adalah kunci dari disiplin inovatif, inovasi tanpa meninggalkan tradisi. Namun yang tidak kalah penting dan tidak bisa dilupakan,sebagai warga yang menjunjung tinggi tradisi, kita tetap memegang teguh prinsip NU yang ada dalam kaidah ushul fiqih, "memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

Di masa lalu, rapat daring masih asing bagi sebagian kita. Covid-19 telah mendorong adaptasi cepat terhadap era baru. Rapat virtual, kuliah jarak jauh dan kegiatan minim tatap muka memaksa kita memikirkan ulang wajah kebudayaan Pergerakan, Mahasiswa, keIslaman dan keIndonesiaan ke depan. Apakah pemuda sedang dihadang oleh involusi intelektual?. Jawabannya adalah tergantung bagaimana kita memanfaatkan era baru ini. Mereka yang akan bertahan di era ini bukanlah mereka yang paling kuat atau paling pintar, tapi mereka yang paling bisa beradaptasi. Dunia selalu berubah yang tidak siap menghadapi perubahan akan dihempas

oleh perubahan itu, begitu pun PMII. Lambatnya PMII merespon dan bereaksi atas tantangan yang ada akan membuat tereliminasi dari gelanggang. Lalu bagaimana kita merespon tantangan itu?. Salah satu kunci PMII bisa bertahan adalah mentransformasi cara pandang menjadi pergerakan berbasis teknologi.

Di era teknologi digital ini kita dipaksa untuk bergerak dari pola yang lama dan berpindah ke pola yang baru. Karena yang mampu bertahan hanyalah yang mau bersikap adaptif dan responsif terhadap perubahan. Begitu pula organisasi pergerakan yang seharusnya senantiasa bergerak melakukan perubahan. Termasuk juga dengan apa yang sedang dan menjadi tantangan PMII saat ini. Bagaimana dan di mana sebenarnya PMII di tengah derasnya arus perkembangan zaman seperti sekarang ini?. Apa yang bisa dilakukan PMII agar tidak ketinggalan dalam menanggapi kondisi yang ada?. Dalam tulisan ini saya akan mencoba menggambarkan gerakan estetik yang dapat dilakukan oleh organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia untuk menyambut transformasi teknologi di era digital ini. Menilik banyaknya kegiatan kaderisasi yang ditunda akibat dampak Covid-19, dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih sehingga diharapkan kegiatan tersebut diadakan kembali.

Perubahan harus tetap dilakukan demi keberlanjutan pergerakan. Sebagai organisasi pergerakan tentunya PMII juga harus terus bergerak mengikuti putaran roda industri yang berevolusi ke era teknologi digital. Dalam bergerak sebuah organisasi harus memiliki keunikan yang saya sebut sebagai gerakan estetik. Gerakan estetik tersebut dapat dibangun melalui kader PMII yang memiliki sikap kreatif dan inovatif agar mampu menjawab perkembangan teknologi yang saat ini sedang berjalan.

Digitalisasi dan otomatisasi segala bidang adalah konsekuensi logis era revolusi industri yang harus segera ditangkap cerdas oleh PMII sebagai wadah kader yang "takdirnya" adalah agen perubahan dari sebuah perubahan yang super cepat ini. Cara "gila" membangun PMII era digital harus sesegera mungkin dirancang dan masif dilakukan di semua tingkatan mulai rayon hingga pengurus pusat. PMII sebagai organisasi kaderisasi harus membuat langkah-langkah gila untuk terus meningkatkan pengetahuan kadernya dalam menggeser paradigma dan pola pikir dari budak data menjadi penguasa data. Langkah-langkah tersebut harus dimanifestasikan secara jelas dalam program atau kegiatan yang terus berkelanjutan diikuti dengan alat ukur yang jelas sejauh mana dampak positifnya.

Sudah semestinya sistem kaderisasi PMII terus dikembangkan dan dilakukan penyesuaian-penyesuain sesuai dengan tantangan zaman. Sistem kaderisasi tidak bisa bersifat kaku tetapi bersifat fleksibel dengan membaca setiap perubahan-perubahan zaman. Sehingga sistem kaderisasi bisa disiapkan untuk melahirkan kader yang mampu menjawab tantangan zamannya. Mengutip pernyataan Stephen Hawking, "intelligence is the ability to adapt to change" bahwa kecerdasan adalah kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Perubahan mesti mampu dibaca oleh warga pergerakan sehingga menyiapkannya melalui sistem kaderisasi di PMII.

Di Komisariat Bela Negara UPN " Veteran" Jatim, periode ini kepengurusan komisariat terutama mengenai kaderisasi akan menerapkan yang namanya milenialisasi kaderisasi berupa pembuatan e-learning untuk digitalisasi kaderisasi. Milenialisasi kaderisasi bisa menjadi langkah adaptif bagi strategi kaderisasi, lebih khusus dalam hal rekrutmen kader. Kaderisasi PMII harus beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan anak zaman sekarang yang biasa disebut anak milenial.

PMII harus memahami karakteristik generasi milenial, sehingga dalam menerapkan strategi kaderisasi bisa menarik. Pendekatan terhadap generasi milenial seharusnya menggunakan fasilitas teknologi yang sudah berkembang canggih. Salah satu inovasi yang bisa diterapkan dalam kaderisasi adalah digitalisasi kaderisasi. Ketika masa pandemi menuntut kita untuk melakukan apa-apa dari rumah, hal ini berdampak positif pada perkembangan pola pikir manusia yang mencari jalan keluar untuk bisa beraktivitas meskipun dalam kondisi pandemi.

Salah satu media yang sering digunakan adalah e-learning. E-learning adalah sebuah media yang berbasis web, sehingga tidak memiliki batasan akses. E-learning ini dapat digunakan untuk memetakan kemampuan dan mempermudah dalam melakukan controlling terhadap setiap kader dan mempermudah proses kaderisasi di era digital. Jadi dengan adanya E-learning ini kita bisa memantau semua perkembangan kaderisasi di semua rayon yang ada di UPN hanya dengan melihat website. E-Learning pada saat pandemi seperti ini menjadi alternatif paling dicari untuk membantu sistem kaderisasi di era digital seperti ini. Dalam e-learning tidak hanya berisi mengenai materi materi yang ada di PMII tapi akan disediakan berbagai macam pelatihan-pelatihan ataupun kursus-kursus yang nantinya dapat memudahkan kader PMII dalam melatih soft skills dan menyalurkan kemampuannya. Dengan adanya digitalisasi kaderisasi diharapkan proses kaderisasi bisa lebih terwadahi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

BIODATA PENULIS

Nama : Putri Nur Wahyuni

Komisariat: Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur

Mampukah PMII Bersaing di Dalam Era Modernisasi?

Oleh Galih Dwi Saputra
(Rayon Bung Karno, Komisariat Merah Putih UNTAG Surabaya)

PMII merupakan suatu organisasi yang merupakan wadah di dalam aspirasi masyarakat dan begitupun mahasiswa yang ingin dirinnya turun dan berproses dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun banyak dari kita teman mahasiswa disibukkan terhadap tugas-tugas kuliah dan lupa bagaimana berpikir global serta menganalisis terhadap lingkungan apalagi berbaur terhadap masyarakat.

Namun banyak dari kita yang melupakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan hanya tentang cinta terhadap tanah air saja. Tetapi, bagaimana kita menyumbangkan ide gagasan dan mampu berkontribusi penuh dalam mengimplementasikan guna menciptakan indonesia lebih baik dalam bersaing di era modernisasi. Serta harus diketahui semakin banyaknya kemajuan teknologi yang tertuang bahkan tertulis dalam sebuah buku Yuval Noah Harari yang menjadikan kita harus mampu bertahan dan bersaing tepatnya pada era modernisasi yang semakin hari makin marak terjadi sebuah perubahan-perubahan yang terjadi antara lain:

1. Era Orde lama yaitu suatu pemerintahan yang dipimpin oleh ir. Soekarno yang berlangsung dari tahun 1945 hingga 1966 dan peralihan presiden orde baru yang dikenal dengan tragedi supersemar.

2. Era Orde baru identik dengan kepemimpinan yang tegas dan dilarang keras menyuarakan dan membungkam yang bersuara.

3. Era Reformasi adalah era yang memiliki sistem demokrasi yang berarti semua berhak berpendapat tentang argumen dan selanjutnya ada

4. Era Modernisasi yaitu era yang merujuk terhadap suatu kemajuan teknologi dan yang artinya kita berada di era yang serba digital. Hal itu bertujuan agar lebih memudahkan kita di dalam mendapatkan sebuah informasi. Tetapi yang perlu dipertanyakan adalah apakah kita kader PMII sudah mampu beradaptasi atau bertarung atau bahkan mampu memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru di era seperti ini.

Kembali lagi terhadap PMII yang memiliki paradigma kritis transformatif yang berarti para kader PMII diharapkan mampu memunculkan inovasi-inovasi baru di era modernisme yang sekarang ini. Namun yang terjadi banyak dari teman-teman mahasiswa lupa akan citra mahasiswanya, bahwa kita para mahasiswa merupakan makhluk akademisi yang seharusnya mampu berfikir secara kritis serta peka terhadap keadaan sekitar. Kita khususnya PMII diharuskan lebih kreatif dan inovatif. Begitu pula yang sudah tertuang di dalam paradigma PMII yakni paradigma kritis transformatif yang artinya mampu bersaing dan mampu memunculkan ide dan gagasannya terhadap era yang terjadi.

Namun karena adanya pandemi yang bisa dihitung lumayan lama, media informasi ataupun era digital semakin banyak dan kerap kali munculnya inovasi baru yang di gunakan karena memudahkan kita dalam mendapatkan informasi. Namun karena hal ini pula kita di biasakan menggunakan segala media dengan sistem virtual yang mengharuskan kita kembali berada di fase enggan beranjak dari zona nyaman. Tentu itu berakibat sangat fatal di dalam proses para kader PMII mengembangkan skill dan kompetensinya terhadap diri kader.

Perlu dipahami dan ditanamkan terhadap diri kader PMII dan mahasiswa adalah kita merupakan agent of change yang berarti kita harus mau beranjak dari zona nyaman dan merubah keadaan menjadi lebih relevan dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia. Tentu yang harus kita pikirkan bukan hanya tentang kreatif dan inovatif, tetapi juga harus di barengi dengan skill dan pengetahuan yang akan membawa kita mampu beradaptasi terhadap era yang semakin hari semakin maju dan menjadikan Indonesia menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan negara yang lain.

Diharapkan nantinya dapat menjadikan PMII mampu beradaptasi dan bersaing dalam menemukan inovasi-inovasi baru yang harus ditekankan terhadap kader-kader PMII. Tak lain dan tak bukan adalah semangat yang tinggi dan sebaiknya harus diadakannya sebuah pelatihan-pelatihan yang mampu menunjang kreatifitas pada diri kader-kader PMII dan di barengi fasilitas yang memadai guna menambah semangat kader di dalam setiap pembaharuan-pembaharuan yang ada.

Tidak cukup disini saja namun ada banyak juga yang kebingungan dari para kader terkait penyaluran inovasi yang mereka ciptakan. Sehingga para kader yang selalu mencoba dalam mengimplementasikan apa yang dia kerjakan tidak menemukan suatu titik terang pada penyaluran terhadap kinerja kader yang terkadang menjadikan para kader menemukan titik jenuh didalam proses pembelajaran.

Menurut persepsi yang telah kita telah bersama ada beberapa upaya guna menjadikan kader-kader PMII lebih mampu mengembangkan potensi dirinya serta mampu bersaing di era modernisasi, upaya yang dapat kita lakukan antara lain:

1. Pemetakan Terhadap Kader

Pemetakan terhadap kader merupakan langkah awal yang digunakan untuk mengetahui potensi dari setiap kader atau anggota.

2. Pelatihan-Pelatihan

Dari hasil pemetaan kader tersebut akan menemukan tabulasi masalah mengenai potensi diri pada setiap kader. Output yang didapatkan yaitu setiap kader akan mampu menilai kemampuan diri sendiri. Seperti contoh, si A memiliki keinginan menjadi seorang jurnalis, maka dari itu fungsi pemetakan adalah untuk mengetahui minat pada diri kader. Sedangkan fungsi dari pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan akan menjadikan kader lebih memahami potensi yang akan dikembangkan dalam dirinya.

3. Pendistribusian Potensi Kader

Potensi seorang kader dihasilkan dari pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan akan menciptakan sebuah karya. Karya yang dihasilkan seorang kader diharapkan dapat menjembatani kader tersebut dalam berproses pada jenjang selanjutnya.

4. Sarana dan Prasarana Kaderisasi

Dalam berproses di PMII sudah semestinya tidak hanya mampu mengembangkan potensi diri sendiri. Jadi peran sarana dan prasarana kaderisasi yaitu menjadi fasilitator terhadap regenerasi yang ada di PMII.

BIODATA PENULIS

Nama	: Galih Dwi Saputra
Rayon	: Bung Karno
Komisariat	: Komisariat Merah Putih UNTAG Surabaya
No.Tlp	: 085895758511

Permasalahan Kekerasan Seksual Belum Usai, Dimana Peran PMII Hari Ini?

Oleh: Dzakiyah Adalatul Hikmah

Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir semua Provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui surel (email) resmi Komnas Perempuan. Dalam catatannya terdapat Jumlah KtP Tahun 2008 – 2020 Catahu 2021 dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1 Jumlah KTP Tahun 2008-2020

Sumber : (KOMNAS Perempuan, 2021)

Grafik 1 menggambarkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dalam kurun waktu 13 tahun terakhir. Tahun 2020 angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan sekitar 31,5% dari tahun sebelumnya. Penting menjadi catatan adalah, penurunan jumlah kasus pada tahun 2020 (299.911 kasus terdiri dari 291.677 kasus di pengadilan agama dan 8.234 kasus berasal dari data kuesioner lembaga pengada layanan) daripada

tahun sebelumnya (431.471 kasus – 416.752 kasus di pengadilan agama dan 14.719 data kuesioner), bukan berarti jumlah kasus menurun. Sejalan dengan hasil survei dinamika KtP di masa pandemik penurunan jumlah kasus dikarenakan 1) korban dekat dengan pelaku selama masa pandemik (PSBB); 2) korban cenderung mengadu pada keluarga atau diam; 3) persoalan literasi teknologi; 4) model layanan pengaduan yang belum siap dengan kondisi pandemi (belum beradaptasi merubah pengaduan menjadi online).

Sebagai contoh karena pandemik, pengadilan agama membatasi layanannya dan proses persidangan (hal ini menyebabkan angka perceraian turun 125.075 kasus dari tahun lalu). Selain itu turunnya jumlah pengembalian kuesioner hampir 100 persen dari tahun sebelumnya. Dengan demikian jika pengadilan agama kembali memberikan layanan seperti biasa serta pengembalian kuesioner sama dengan tahun sebelumnya dipastikan angka kasus meningkat. Jika dihitung rata-rata, pada tahun 2019 setiap lembaga ada 61 kasus, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 68 kasus di setiap lembaga. Dengan demikian jika pengembalian kuesioner sama dengan tahun sebelumnya maka ada peningkatan 10 persen atau setara dengan 1700an kasus.

Kebanyakan kasus kekerasan ini terjadi pada perempuan. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Noviani et al., 2018). Ditambah lagi bahwa kekerasan yang menimpa perempuan dapat terjadi di mana saja, di ruang publik maupun di ruang privat (Dwiyanti, 2014). Menurut Kemenkes RI (2009) dikutip Rofidah et al., (2017) kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah fenomena global yang tidak terpengaruh oleh batas-batas rasial atau suku, kultur dan kelas sosial. Di seluruh dunia kekerasan terhadap perempuan telah menyebabkan angka kematian tinggi dan gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis terhadap jutaan

perempuan. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa kekerasan merupakan penyebab kematian terbesar pada perempuan usia 15-44 tahun dibandingkan kombinasi kanker, malaria, dan kecelakaan lalu lintas.

Dalam hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mannika, (2018) secara keseluruhan ada indikasi bahwa setiap perempuan berpotensi untuk mengalami kekerasan seksual. 4 dari 5 perempuan dalam relasi berpacaran berpotensi untuk mengalami kekerasan seksual (S-ST). Pada mereka yang telah sudah melakukan hubungan seksual 2 dari 5 perempuan sangat berpotensi mengalami kekerasan seksual (S-ST). Kemudian untuk partisipan dengan kategori usia remaja akhir yaitu 18-22 menunjukkan tidak ada korelasi dengan potensi untuk mengalami kekerasan seksual. Sehingga faktor usia pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual.

Meskipun terjadi penurunan dalam situasi pandemi yang telah dijelaskan di atas, masih dapat dikatakan tentang adanya keberanian korban untuk melapor dalam situasi pandemi dan masih adanya kepercayaan korban pada lembaga layanan. Konsistensi pendokumentasian atau pencatatan kasus di setiap lembaga layanan menunjukkan kapasitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, sistem dan lembaga-lembaga yang menerima layanan pengaduan atau pelaporan korban masih perlu ditingkatkan dengan beradaptasi pada situasi pandemi dan didukung keberlangsungannya baik oleh pemerintahan, masyarakat, organisasi masyarakat atau kepemudaan.

Secara sosiologis, dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, semua warga negara berpartisipasi penuh atas terjadinya kejahatan sebab masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang melembaga (system of institutionalized trust) (Siregar et al., 2020). Melihat permasalahan kekerasan dan

pelecehan yang belum kunjung usai. Di tengah-tengah masa pandemi covid-19 pada tahun 2021 kita coba flashback kembali permasalahan kekerasan dan pelecehan seksual apa saja yang telah terjadi. Kekerasan seksual pada perempuan dan anak banyak terjadi selama tahun 2021 ini. Dimulai dari dosen melecehkan mahasiswinya, rekan kerja melecehkan teman satu kantor, hingga guru melecehkan murid. Bukan hanya itu, ada juga kasus kekerasan seksual dalam hubungan percintaan hingga korban memilih mengakhiri hidup.

Kasus bully dan pelecehan seksual di KPI pusat, kasus perundungan dan pelecehan ini terjadi pada salah-satu karyawan di KPI Pusat. Dalam pengakuannya lewat sebuah rilis, korban MS mengaku telah menjadi korban selama 2 tahun, antara tahun 2012-2014. Korban dibully oleh rekan kantornya sendiri, bahkan juga dilecehkan mereka. MS mengaku sudah melakukan banyak usaha, mulai dari melaporkan pelaku pada atasan hingga ke polisi. Namun sayang, dari pengakuannya MS tidak mendapatkan keadilan seperti yang seharusnya ia dapatkan. Kemudian kasus pelecehan seksual di Universitas Riau Kasus pelecehan seksual di UNRI terkuak usai seorang mahasiswa berinisial L melaporkan dosennya. L mengaku telah dilecehkan oleh dosennya ketika melakukan bimbingan skripsi. Dari pernyataan korban, sang dosen memaksa untuk mencium pipi dan kening korban pada 27 Oktober 2021 di Ruangan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Awalnya L melaporkan kejadian tersebut ke Polresta Pekanbaru hingga akhirnya berkas diambil alih oleh Polda Riau. Dari laporan tersebut, kini Dekan FISIP UNRI resmi ditetapkan sebagai tersangka oleh Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Riau.

Tidak hanya itu ditambah kasus kekerasan seksual NWR Kasus kekerasan seksual juga dialami seorang mahasiswi NWR hingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. NWR

mengalami kekerasan seksual oleh kekasihnya yang berprofesi sebagai polisi. Dalam kasus itu, NWR diketahui dipaksa melakukan aborsi hingga mengalami eksploitasi secara seksual. Bahkan tindakan aborsi ini telah dua kali dilakukan dan membuat korban mengalami trauma yang begitu berat hingga akhirnya memilih untuk mengakhiri hidup. Atas perbuatannya, kini pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan polisi. Kasus lain yaitu kasus pelecehan seksual di Universitas Sriwijaya Kasus pelecehan seksual di lingkup kampus kembali terjadi. Kasus ini menimpa mahasiswi di Universitas Sriwijaya, dimana ia dilecehkan oleh dosennya. Kemudian kasus lain yang masih sama dalam lingkup dunia pendidikan yaitu pelecehan seksual guru ngaji di Bandung. Dimana seorang guru ngaji sekaligus pemilik yayasan pondok pesantren di Bandung tega melecehkan santrinya. Belasan santriwati menjadi korban kebejatan guru ngaji sekaligus pemilik yayasan bernama Herry Wiryawan. Dari 11 korban yang merupakan warga Garut, tujuh korban telah melahirkan delapan bayi dan ada juga yang masih hamil. Bahkan tak hanya melecehkan belasan santri, pelaku juga mempekerjakan mereka dan menyelewengkan dana pendidikan korban (Kompas.com, 2021).

Kasus dugaan kekerasan dan pelecehan seksual marak terjadi sepanjang 2021. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sebanyak 8.800 kasus kekerasan seksual terjadi dari Januari sampai November 2021. Sementara itu, Komnas Perempuan juga mencatat ada 4.500 aduan terkait kekerasan seksual yang masuk pada periode Januari hingga Oktober 2021 (CNN.Indonesia, 2021). Miris bukan melihat Indonesia hari ini ? apakah kita sebagai generasi muda hanya akan diam saja ? tentu tidak bukan ?.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai organisasi kepemudaan terbesar di Indonesia sudah sewajarnya melakukan gerakan dalam mengatasi permasalahan ini. Sayangnya hanya satu

kalangan saja yang menganggap isu ini menarik dan perlu dilakukan suatu gerakan dalam merespon permasalahan ini. Beberapa kali KOPRI PMII melakukan audiensi dan juga kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendesak segera diterapkan RUU PKS. Terlepas permasalahan proses politik yang masih alot terjadi pada parlemen. Tentu saja tidak relevan dengan kondisi dan ramainya berita-berita yang terus bertebaran di media sosial terkait kekerasan dan pelecehan seksual. Hingga kemudian RUU PKS ini berubah menjadi RUU TPKS, kemudian menjadi angin sengar bahwa bapak presiden kita merespon permasalahan hingga akhirnya Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) resmi disahkan sebagai RUU Inisiatif DPR (JPNN.Com, 2022).

Undang-undang akan menjadi hanya peraturan jika tidak benar-benar diimplementasikan. Tetapi setidaknya dengan adanya payung hukum akan menjadi regulasi untuk mendorong keadilan bagi kaum perempuan di Indonesia. KOPRI PC PMII Surabaya hadir dengan Gerakan "Konselor Kopri" dimana KOPRI PC PMII Surabaya merespon adanya keluhan bagi seluruh kader PMII yang terdampak atau memperoleh kekerasan ataupun pelecehan seksual. Dapat melakukan aduan pada http://ungu.in/PUSATKADUANKOPRI. Tidak hanya itu saja KOPRI Cabang Surabaya juga telah melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak untuk merespon permasalahan ini. Mengutip Soe Hok Gie "Bagiku perjuangan harus tetap ada. Usaha penghapusan terhadap kedegilan, terhadap pengkhianatan, terhadap segala-gala yang non humanis" sebagai generasi muda mari kita hidup!!!

REFERENSI

CNN.Indonesia. (2021). Maraknya Kekerasan Seksual Sepanjang 2021. CNN.Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211223151929-20-737872/marak-kekerasan-seksual-sepanjang-2021.

Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol Pp Provinsi Dki Jakarta). Indonesian Journal of Criminology, 10(1), 29–36.

JPNN.Com. (2022). RUU TPKS Disahkan, Kopri PMII Bersyukur dan Siap Kawal hingga Sah Menjadi UU. JPNN.Com. https://www.jpnn.com/news/ruu-tpks-disahkan-kopri-pmii-bersyukur-dan-siap-kawal-hingga-sah-menjadi-uu%0A

KOMNAS Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual,Kekerasan Siber,Perkawinan Anak,Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. In KOMNAS Perempuan. KOMNAS Perempuan.

Kompas.com. (2021). Sepanjang 2021, Ini 5 Kasus Kekerasan Seksual Paling Disorot Publik. Kompas.Com. https://www.kompas.com/parapuan/read/533068773/sepanjang-2021-ini-5-kasus-kekerasan-seksual-paling-disorot-publik.

Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 7(1), 2540–2553.

Noviani, U., Arifah, R., Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 48. https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035

Rofidah, Z., Baroya, N., & Wati, D. M. (2017). Hubungan antara kekerasan seksual dengan fungsi seksual perempuan di Kabupaten Jember. Jurnal Pustaka Kesehatan, 5(2), 193–198.

Siregar, E., Rakhmawaty, D., & Siregar, Z. A. (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Realitas dan Hukum. PROGRESIF: Jurnal Hukum, 14(1). https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1778

BIODATA PENULIS

Nama: Dzakiyah Adalatul Hikmah

Asal Komisariat: Komisariat Bela Negara UPN "Veteran" Jawa Timur

Transformasi PMII Menuju Datakrasi Sebagai Upaya Mewujudkan Pengelolaan Organisasi Yang Efisien

Oleh: Muhammad Fikri Mubarok
PMII Komisariat Universitas Airlangga (Rayon Fisip)

Seperti halnya dalam dimensi kehidupan sehari-hari, Covid-19 merupakan kondisi kahar dalam politik dunia hari ini. Seluruh keadaan hari ini membatalkan banyak asumsi politik sehari-hari. Segi kehidupan politik kita yang bertopang pada mobilisasi kekuatan bersama, hak untuk berserikat dan berkumpul sehingga menimbulkan keramaian adalah motor demokrasi Indonesia. Dengan adanya Covid-19 hal-hal demikian kemudian ditangguhkan untuk sementara waktu ,bersamaan dengan demikian banyak kehidupan politik kita yang kemudian juga ditangguhkan. Kondisi seperti ini membuat seluruh manusia berpikir keras untuk dapat menyelamatkan diri dari serangan wabah Covid-19. Semua orang berupaya untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul akibat virus ini. Tidak kalah menarik juga para ekonom, teoritikus sosial, dan praktisi-praktisi mengeluarkan gagasan terbaiknya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan akibat wabah Covid-19.

Dengan datangnya Covid-19 sebagai pandemi akhirnya mengakibatkan sendi-sendi demokrasi kita semakin terkikis. Para teoritisi sosial berupaya untuk mencari tawaran solusi terbaik agar kehidupan politik tetap dapat bertahan dikala adanya pandemi Covid-19. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa kehidupan kita hari ini merupakan kehidupan yang didominasi oleh teknologi, juga dapat dikatakan bahwa apa yang kita jalani hari ini adalah sebuah era ketika algoritma dan big data dapat mengetahui tentang diri kita

lebih dari diri kita. Situasi seperti ini layaknya bisa kita lihat dalam tulisan Yuval Noah Harari dalam salah satu magnum opusnya yakni Homo Deus:

"Selama abad ke-19 dan 20, keyakinan pada individualisme masuk akal karena memang tidak ada algoritma eksternal yang dapat memantauku secara efektif. [...] Karenanya, dalam konteks teknologi abad ke-20, kaum liberal benar ketika berargumen bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mengenali diriku ketimbang diriku sendiri. [...] Akan tetapi, teknologi abad ke-21 memungkinkan algoritma eksternal untuk mengenaliku lebih baik daripada diriku sendiri. Begitu ini terjadi, keyakinan pada individualisme akan runtuh dan kewenangan akan beralih dari individu manusia ke jejaring algoritma." (Harari, 2019).

Dengan demikian, maka kehidupan hari ini memerlukan sebuah bentuk sistem yang terintegrasi oleh teknologi dengan big data sebagai titik tumpunya untuk menjawab tuntutan atas permasalahan organisasi yang semakin kompleks.

Sebagai sebuah organisasi pengkaderan yang memiliki basis massa besar dengan 230 cabang dan jutaan anggota dan kader, PMII seharusnya memiliki lompatan-lompatan besar yang harus dilakukan untuk memenuhi tantangan zaman. Arus besar dalam PMII juga harus ditransformasikan bukan hanya terjebak dalam isu-isu populis, maka PMII harus mendobrak sekat arus besar ini. Tantangan besar baik pada level negara sehingga organisasi utamanya PMII hari ini adalah keterbatasan data, basis data dalam PMII harus diakui belum menyentuh permasalahan substansial, permasalahan data ini kemudian menjadi sebuah rintangan yang mempersulit PMII dalam melakukan lompatan besar kedepan. Maka PMII harus memiliki sebuah sistem pengelolaan data yang terintegrasi agar perkembangan organisasi juga dapat berjalan sesuai dengan relevansi zamannya.

Good Governance

Good governance dapat diartikan sebagai perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik (Qothrunnada, 2021). Menurut United Nations Development Program (dalam Qothrunnada, 2021), good governance memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) partisipasi, yaitu setiap warga negara memiliki kesetaraan dalam pembuatan kebijakan; (2) ketanggapan atas kebutuhan stakeholder dalam pengelolaan lembaga; (3) kemampuan menjembatani perbedaan kepentingan; (4) akuntabilitas, yaitu kejelasan mengenai fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban perangkat lembaga kepada stakeholder secara efektif; (5) transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi yang relevan dalam pengambilan kebijakan; (6) aktivitas didasarkan kerangka hukum atau aturan yang berlaku; (7) memiliki visi yang luas dan berjangka panjang untuk memperbaiki dan menjamin keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi; (8) kesetaraan dan kewajaran, yaitu perlakuan yang adil kepada seluruh masyarakat untuk memenuhi hak-hak guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam prakteknya, membuat kebijakan yang efisien dan efektif merupakan bentuk dari good governance. Namun realitanya, pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan sering terhambat karena terjadinya tumpang tindih pengelolaan data dan adanya data yang tidak kredibel (Nugroho, 2020). Hal ini tentu akan melahirkan kebijakan yang tidak efektif, bahkan dapat melahirkan ketidakpercayaan dan kontroversi di masyarakat. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan data yang terintegrasi, terkonsolidasi, dan akuntabel. Cara yang dapat digunakan untuk mengelola big data adalah dengan datakrasi.

Datakrasi

Martin Suryajaya, seorang penulis filsafat, kritikus sastra, sekaligus novelis, mengatakan datakrasi merupakan tata pemerintahan yang dikelola secara impersonal tanpa individu dan sepenuhnya berdasarkan artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan dan berbasiskan big data dari aktivitas seluruh warga (Nugroho, 2020). Wacana datakrasi di Indonesia memang masih belum banyak, namun di negara lain, seperti Singapura, Korea, dan Cina, datakrasi sudah digunakan dalam proses pengambilan kebijakan. Di Singapura, misalnya, terdapat aplikasi GovTech yang membangun algoritma berdasarkan perilaku warga dan mengatur kehidupan sehari-hari mereka (Bologna Business School, n.d.). Contohnya ketika pengemudi taksi bertambah tua, sensor canggih mendeteksi apakah mereka masih dapat efisien bekerja, jika tidak mereka akan ditawari pekerjaan lain atau mengambil pensiun.

Dengan datakrasi, data dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien sehingga kebijakan yang diambil nantinya juga akan tepat sasaran. Pengambilan kebijakan yang tepat sasaran, apalagi terkait pendidikan dan SDM, tentu diperlukan guna meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Selain itu, adanya datakrasi juga dapat menghilangkan birokratisme dan korupsi karena datakrasi adalah mesin yang berbasis pada artificial intelligence dan big data yang tidak mempunyai kepentingan pribadi (Nugroho, 2020). Datakrasi dapat memangkas mafia birokrasi yang selama ini menggerogoti pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, datakrasi dapat disebut sebagai penyelamat dari situasi demokrasi yang tidak sehat dan akuntabel (Brata, 2020).

Meskipun begitu, masih terdapat disparitas ketersediaan infrastruktur information and technology (IT) antar daerah di Indonesia. Hal ini tentu akan mengakibatkan timpangnya utilisasi dan analisis big data dalam konteks datakrasi (Brata, 2020). Selain

persoalan infrastruktur IT, perihal literasi digital penduduk Indonesia juga perlu mendapat perhatian serius karena tanpa hal ini, datakrasi akan tetap menjadi sesuatu yang asing bagi penduduk Indonesia.

Saya rasa sudah waktunya Pengurus Besar ataupun sekaliber Pengurus Cabang memperhatikan perkembangan dunia teknologi informasi sekarang. Sehingga yang terjadi nantinya ketika PB maupun PC sudah menggunakan big data dengan sistem datakrasi tersebut, sistem pengkaderan diharapkan lebih efisien. Kita bisa memetakan kader-kader maupun alumni potensial yang ada di dalam maupun luar negeri demi berkembangnya organisasi PMII itu sendiri. Saya harap hal ini dapat menjadi masukan lebih lanjut supaya 10-20 tahun yang akan datang PMII telah bertransformasi menjadi organisasi pengkaderan mahasiswa yang modern tanpa meninggalkan akar-akar tradisionalitasnya.

BIODATA PENULIS

Nama: Muhammad Fikri Mubarok

Asal Komisariat: PMII Komisariat Universitas Airlangga (Rayon Fisip)

Terjerat Kaderisasi Konglomerat

Rifky Alif Nur Faisy
Rayon Wahid Hasyim/Komisariat Universitas NU Surabaya

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Polemik gencatan arus modernisme, PMII bak kursus mahasiswa yang mencetak berbagai pemimpin demi eksistensi kaderisasi. Kesetaraan komersial dalam meneruskan tonggak pergerakan, menjadikan stigma provokasi kekeluargaan. Pada abad 21 ini, keberadaan PMII hanya sekedar taruhan kuantitas dengan organisasi lain. Berlatar belakang mahasiswa yang masif menjadi ajang percontohan, ditaruhkan dengan mahasiswa yang multikultural.

Menyangkut kemajuan teknologi, terkendala akan punahnya konsistensi. Sejalan dengan perbaikan dari koordinasi vertikal, seakan lupa perkembangan dari koordinasi horizontal. Asupan gizi tentang kepemimpinan, sudah menjadi konsep besar di setiap tahunnya. Perlukah untuk dirubah? mungkin saja.

Produksi keanggotan yang kian meningkat di setiap pengkaderan, dianggap sebagai lambang kesuksesan. Namun, setelah pengkaderan selesai apa yang terjadi? Mengibaratkan anggota yang tidak produktif sebagai salah satu seleksi alam. Stigma tersebut menjadi pemikiran kolot para nahkoda saat ini. Realitanya yang dibina hanya kelompoknya saja, bahkan yang sepemikiran saja. Perbedaan argumentasi ketika forum

diskusi dianggap mencederai tujuan pribadi, entah itu karena eksistensi atau eksplorasi. Konon, setiap anggota harus mematuhi buku konstitusi.

Akan tetapi para nahkoda kini, sekedar memberi instruksi yang kemudian anggota dituntut bisa menjadi representasi kemandirian untuk menghasilkan karyanya sebagai sesuatu yang layak dikonsumsi. Ada beberapa hal yang perlu direkonstruksi ulang bagi para pemegang kekuasaan di tubuh PMII saat ini. Produksi? Itu penting, Distribusi? lebih penting.

Sebelum jauh membahas tentang modernisasi sepatutnya kita bisa membaca situasi. Istilah kekerasan menjadi hal yang lumrah dalam sebuah ketegasan, konsep pondasi mental bukan seperti itu sahabat. Pada hakikatnya manusia-lah yang mengendalikan lingkungan, dimana modernisasi adalah hasil kamuflase hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Konsekuensi tersebut bertujuan untuk menyudahi yang lama dan menghendaki yang baru, oleh karena itu modernisasi menjadi sikap hidup yang menuntut adaptasi zaman sehingga mencekram keberagaman. Baik dari bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya (ekosospolbud).

Menginjak umur ke 62 tahun, PMII hadir untuk mengembangkan potensi yang sejalan dengan slogan ketua umum pb pmii Abe yakni maju dan mendunia Dengan demikian, proses kolaborasi antara anggota dan pengurus bukan sekedar ucapan belaka, namun wajib hukumnya menjadi garda sebuah gerakan.

Kendati serupa, sebagai mahasiswa juga harus memberikan kontribusi yang nyata. Tidak heran ketika stigma masyarakat umum menilai PMII ialah hanya organisasi para pendemo. Stigma tersebut dapat ditepis ketika PMII berkhidmat dengan sungguh untuk mengedepankan kemaslahatan masyarakat.

Namun, sebelum jauh kesana ada beberapa rekomendasi bagi tubuh internal PMII yang layak diperbaiki. Dari tonggak kaderisasi sampai pada distribusi kader juga perlu dipertimbangkan.

Ritme Kaderisasi

Rayon sebagai tingkatan terbawah kaderisasi PMII, pada umumnya ritme yang diimplementasikan yaitu pengenalan. Padahal dalam tahap pengenalan suatu organisasi yaitu penanaman ideologi, akan tetapi realitanya pasca mapaba kegiatan yang dilakukan sekedar forum diskusi dan Ngopi. Setiap diskusi yang telah dibahas, sangat jauh akan hasil kesepakatan. Akhirnya strategi persamaan perspektif tidak ditekankan.

Komisariat sebagai tingkatan di atas ayon, pada umumnya ritme yang digunakan yaitu penalaran. Padahal dalam tahap penalaran ada tiga metode yang dapat dipakai, yakni: deduktif, induktif, dan pendekatan ilmiah. Dengan hal ini tanpa disadari antara program komisariat dengan rayon menjadi ajang kompetisi bukan kolaborasi. Adakah pendataan anggota? yang ada dan lebih dipentingkan adalah pendataan barang berharga. Apalagi dengan kemajuan teknologi, sebenarnya lebih mudah dalam mendata anggota. Karena apa, anggota juga perlu dipelihara (dijaga) bukan inventarisnya saja.

Cabang sebagai tingkatan kota atau kabupaten, pada umumnya ritme yang digunakan yaitu pengembangan. Padahal dalam tahap pengembangan bukan sekedar "bagi-bagi jatah". Memang ketika sudah masuk pada kepengurusan cabang, arahnya pada persaingan politik. Tetapi, di era modernisasi ini segala kepentingan harus kembali pada tujuan organisasi. Salah satu misinya yaitu optimalisasi literasi. Literasi memang bisa menjadi salah satu alternatif pengembangan minat baca. Namun selama ini apa yang kita baca? Ya, kita membaca tulisan "selamat wisuda". Apa salahnya ketika kita membuat komunitas membaca, mungkin yang salah karena belum siap mencoba.

Berharap melek teknologi, tidak melek situasi.

Tidak mudah seperti membalikkan tangan sahabat. Kata Tuan; Kalau sudah beranjak, jangan sampai tamak. Kalau sudah berpijak, jangan lupa meninggalkan jejak. Tidak pantas rasanya ketika kaderisasi hanya untuk melanggengkan eksistensi, kita juga harus mempertimbangkan konsekuensi.

Arus Modernisme ini berdampak pada ketidakmampuan menyaring hakikat mana kemajuan dan mana kehancuran, ruginya akan terjadi sebuah krisis nilai-nilai tradisionalitas. Kesiapan mental ini yang harus segera dibangun, bicara tentang strategi intinya kita dapat memanfaatkan teknologi masa kini. Fenomena rusaknya moralitas karena kurangnya penekanan dari segi kualitas. Ketika satu sama lain masih ragu terhadap loyalitas sesama kader, jauh harapan untuk bisa maju apalagi mendunia.

Ketimpangan peran pada sesama kader, memicu banyaknya kontroversi bukan harmonisasi. Program yang harusnya berdampingan, saat ini menjadi berseberangan. Kita harus patuh dengan siapa?

Katanya Sahabat,

Kalau diajak maju tapi masih malu.

Mungkin sering insomnia, jadi susah untuk mendunia.

Katanya Sahabat,

Kalau memberi masukan dianggap melawan.

Mungkin sedang merayakan ketidaktahuan, jadi terhambat akan kemajuan.

BIODATA PENULIS

Nama: Rifky Alif Nur Faisy
Panggilan: Bangkit
TTL: Surabaya, 9 April 2001
Alamat: Jl. Karangan 5, No. 82, Surabaya
No Telepon: 081515454867
Organisasi: Himpunan Mahasiswa PGSD Unusa
PMII Rayon Wahid Hasyim Unusa
Karya: Kisah Guru Bumi Wali (2021)
Suara Emas Sang Guru (2021)

Perangai PMII Sebagai Sebuah Perisai Dalam Geliat Modernisme

Oleh: Rifdah Awaliyah Zuhroh
PMII Komisariat Universitas Negeri Surabaya

Modernisme pada era saat ini menjadi satu masa yang dipahami dengan hadirnya kebaruan dan hal-hal non konvensional. Premis tersebut menjadi anggapan paling sederhana bagi beberapa orang. Namun, ada beberapa jawaban yang ditemukan apabila mencari makna modernisme dari beragam sudut pandang. Perspektif sejarah misalnya, modernisme merupakan sebuah era yang dilahirkan dari kritik ilmu pengetahuan terhadap mistisisme agama. Bermula dari rasa penasaran masyarakat Eropa terhadap alam semesta sehingga bermuara pada keinginan melakukan penelitian. Sayangnya, pihak Gereja Katolik yang sedang berkuasa tidak menghendaki hal tersebut. Larangan tersebut dikuatkan dengan perintah gereja yang mewajibkan semua orang agar menerima semua ajaran tanpa pendalaman. Hal tersebut memicu respon buruk dari masyarakat, sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat menandingi agama. Hasilnya, bangsa Eropa pada abad ke-18 sudah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Begitulah modernisme jika dirunut dari sisi sejarah. Namun, penulis ingin menyamakan persepsi sebelum berlanjut pada paragraf selanjutnya, bahwa definisi modernisme yang

digunakan dalam tulisan ini adalah modernisme yang berarti kebaharuan.

Satu dari tiga ciri modernisme adalah meningkatnya porsi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era ini, ilmu pengetahuan dan teknologi bersinergi menjadi satu hal yang memudahkan kehidupan manusia. Contohnya adalah trend startup yang mulai digandrungi kaum milenial. Trend tersebut bermula dari munculnya startup besar dalam bidang pendidikan dan teknologi (contoh: ruang guru), transportasi dan teknologi (contoh: grab), dan lainnya. Teknologi menjadi satu hal luwes yang dapat menyatu dengan berbagai macam aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi dua tahun terakhir bahkan dapat disebut mengalami akselerasi karena adanya wabah Covid-19 yang memaksa aktivitas pendidikan konvensional beralih dengan bantuan teknologi. Pelaku pendidikan di Indonesia mulai familiar dengan aplikasi video conference contohnya meet, Zoom, Skype dll. Pada setiap kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Mengamati perkembangan teknologi yang cukup pesat dewasa ini, menuntut manusia agar selalu adaptif dengan perubahan zaman. Bukan dengan menyangkal keadaan, berlarut dalam kesedihan, berdiam pada zona nyaman, mengandalkan orang lain dan sifat-sifat lain yang ada di luar kontrol diri. Manusia seyogyanya mampu mengandalkan kemampuan diri saat menemui

hal-hal baru, dan hal paling sederhana yang dapat dilakukan ialah penyesuaian. Keterampilan seseorang dalam beradaptasi dalam segala kondisi harus tetap ditingkatkan. Tujuannya adalah memudahkannya agar tetap cakap dalam tantangan-tantangan dunia yang semakin bervariasi dari masa ke masa.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi kemahasiswaan yang turut mengoptimalkan kecakapan anggotanya dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman. Pernyataan tersebut secara eksplisit terdapat pada tujuan PMII yang termaktub dalam Anggaran Dasar (AD PMII) BAB IV pasal 4 yakni "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia." Organisasi ini senantiasa berkomitmen membentuk anggotanya menjadi pribadi dengan kapabilitas diri yang optimal. Pengejawantahan tujuan tersebut diturunkan dalam setiap kegiatan PMII, baik dalam agenda formal, informal hingga non formal.

Kecakapan para anggota PMII tersebut bermuara pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia agar dapat menghadapi era modernisme dengan baik. Pasalnya, PMII merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia ke depan menjadi lebih baik. Modernisme

dengan segala tantangannya turut menjadi tanggung jawab para anggota dan kader PMII. Mereka harus memiliki kesadaran penuh terhadap keadaan bangsa dan negerinya. Era modern hakikatnya bersifat netral, sehingga penentu dari keberhasilannya berasal dari sumber daya manusia yang cakap. PMII senantiasa beritikad menyumbangkan kader terbaiknya pada masyarakat dan bangsa Indonesia. Ditambah dengan pembelajaran ke-PMII-an bersifat jangka panjang dan tidak temporer –tidak dibatasi periode. Organisasi seperti ini memiliki bounding yang kuat dan berpotensi cukup besar dalam menggapai tujuan organisasi.

Oleh karena itu, bagi para anggota PMII seyogyanya berfokus mengembangkan kemampuan diri agar menjadi pribadi yang unggul. PMII memberikan kebebasan seluas-luasnya pada keahlian yang akan kalian pilih. Apabila Anda adalah seorang yang suka berpolitik, maka merunut peta perpolitikan PMII mungkin langkah yang tepat. Apabila Anda lebih senang kegiatan humanistik, maka mengadakan kegiatan bernafaskan sosial adalah salah satu cara mewujudkannya. Apabila kemudian kecintaan Anda tidak berada pada keduanya, maka sah saja jika Anda membuat peta tujuan sendiri yang tidak pernah dicontohkan oleh sahabat-sahabat sebelumnya. Pilih yang paling disukai, tekuni dan korelasikan hal tersebut dengan tujuan PMII. Diversifikasi tersebut dapat mempercepat terwujudnya kecakapan pada anggota dan kader,

serta dapat meningkatkan eksistensi PMII dalam berbagai bidang keahlian.

Era modernisme dalam jangka waktu ke depan akan memasuki beberapa babak. Salah satu yang sering diperbincangkan di Indonesia adalah bonus demografi 2045. Pada tahun tersebut, bangsa Indonesia memiliki penduduk dengan usia produktif (17-60) lebih banyak daripada usia nonproduktif (60 keatas). Banyaknya penduduk produktif tersebut dapat membantu percepatan pembangunan di Indonesia agar menjadi negara maju. Salah satu cara utama menggapai tujuan bonus demografi tersebut ialah memperbaiki kualitas SDM penduduk produktif di Indonesia. Apabila kualitas SDM kurang dan belum siap bersaing di kancah internasional dan era modernisme, maka yang terjadi adalah bencana demografi alih-alih bonus demografi. PMII sudah mengambil satu langkah lebih awal dalam mempersiapkan SDM Indonesia menjadi lebih baik, yakni dengan menyiapkan kadernya menjadi pribadi yang cakap dengan landasan keagamaan dan nasionalisme. Maka, apabila Anda sudah melaksanakan baiat, berbahagialah. Mari kita membantu menyukseskan bangsa Indonesia menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan kualitas diri kita.

BIODATA PENULIS

Rifdah Awaliyah Zuhroh, dilahirkan di Mojokerto Jawa Timur, pada tanggal 22 Agustus 1999. Memiliki nama pena aasenjaa, hobi menonton film dan mendengarkan lagu. Rifdah merupakan alumni S1 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Penulis bisa dipantau, dikunjungi dan disapa lewat akun instagram @aasenjaa

Berperan dan Berperang Dalam Modernisasi

Ambar Feny Afifah
Rayon Pendidikan Komisariat Universitas Negeri Surabaya

Berbicara tentang modernisasi tidak bisa lepas dari segala dinamika yang mengarah pada perubahan di setiap dimensi kehidupan. Perubahan zaman memberikan pengaruh pada pembangunan negara, baik berkaitan dengan bidang politik, sosial, hukum, akademik, pemerintahan dan berbagai sektor dalam masyarakat. Hal ini perlu kerjasama berbagai elemen masyarakat untuk mencetak kader-kader yang mampu berperan dan berperang dalam modernisasi yang tak terbatas.

PMII merupakan salah satu organisasi islam besar yang berlandaskan *ahlussunnah wal jamaah* di Indonesia. Organisasi yang membawahi dan memiliki tingkatan sebagai tempat bagi kader-kader dalam berproses. Perubahan modernisasi menjadi suatu tantangan bagi kader-kader NU untuk mampu bersikap dengan benar. Sikap mengambil yang lebih baik dari apa yang terjadi (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*) menjadi salah satu sikap dalam mengiringi modernisasi.

Modernisasi tidak hanya identik pada percepatan yang mengarah pada hal-hal negatif. Pola pikir pragmatis ini perlu diurai

dengan melihat secara luas dan terbuka agar pemahaman tidak terkungkung pada stagnasi. Era modernisasi memudahkan akses pada berbagai bidang seperti akses informasi dalam pergerakan sesuai dengan nilai dasar yang dimiliki PMII sendiri. Hal ini mewujudkan kader yang memiliki pola pikir kritis, aktif dan inovatif.

Arah gerak PMII berjalan selaras dengan perkembangan zaman. Sebagaimana memasuki era society 5.0, dimana industri digital menjadi acuan dalam menghadapi kehidupan. Tentu tidak hanya pola pikir kritis yang harus selalu diasah namun juga pengembangan diri, pembekalan keterampilan dan keterampilan *softskill* yang kreatif. Dengan harapan setiap kader menciptakan ide-ide yang futuristik yang memiliki pengaruh dalam pembangunan dan kemajuan negara.

Salah satu urgensi menghadapi modernisasi yaitu pengembangan sumber daya. Sehingga setiap kader harus memiliki kesadaran penuh akan kebutuhan pada persaingan luar yang semakin signifikan. Sumber daya kader yang berkualitas dapat dilakukan dengan penempatan setiap kader sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Selain itu juga perlunya fasilitas baik berupa sarana dan prasarana, dukungan materi dan moral. Juga pengkondisian lingkungan yang kondusif yang mendukung pengembangan diri setiap kader, seperti halnya pengadaan kelas

diskusi dan forum-forum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi kader.

PMII harus mampu berkembang dan beriringan dengan perkembangan zaman. Hingga kini memasuki era 5.0, sudah selayaknya perlu menyiapkan strategi yang lebih matang dalam berperan dan berperang dalam modernisasi.

1. **Pola kaderisasi.** Tonggak awal kaderisasi dalam PMII berpusat pada tingkat rayon. Dasar dan munculnya kader-kader dalam berbagai jajaran tidak mungkin ada tanpa adanya rayon sebagai rumah pertama kader PMII dalam berproses. Namun kadangkala keberadaan rayon seringkali disepelekan bahkan dipandang sebelah mata. Stigma ini benar-benar harus dirubah karena menimbulkan "macet organisasi" yang juga menjadi salah-satu polemik di beberapa organisasi lain. Rayon sebagai dasar atau akar dari kekuatan PMII, sebagai organisasi besar yang mengawal persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. **Regenerasi kader militan.** Pola kaderisasi yang terstruktur dan dinamis akan memunculkan kader-kader yang mumpuni. Tidak hanya mengikuti tingkat kaderisasi formal dalam PMII namun juga aktif dalam pergerakan. Hal ini memicu kader-kader memiliki pola berpikir kritis,

aktif dan progresif dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Sehingga dapat mengkaji dan menganalisis masalah dalam menemukan penyelesaian dalam berbagai situasi.

3. ***Melek* teknologi.** Daya berpikir yang kritis tentu harus diiringi dengan pengetahuan akan teknologi yang semakin pesat. *Melek* yang dimaksudkan adalah kader mampu mengikuti dan beriringan dengan perkembangan teknologi dengan berbagai kecanggihan. Ketika kader paham teknologi dan memiliki pola pikir kritis maka dapat menentukan sikap. Berkembang bersama teknologi, menyaring keabsahan dari suatu informasi, menanggapi masalah dari berbagai sudut pandang dan perspektif, dan memanfaatkan teknologi sebagai media berkreasi dan bersaing ditengah modernisasi.
4. **Literasi digital.** Literasi digital berkaitan erat dengan penggunaan teknologi. Hal ini sangat penting dimana kader harus memiliki kemampuan pemahaman baik secara implisit maupun eksplisit terhadap informasi yang diterima. Pesatnya perkembangan teknologi mendukung penyebaran informasi secara luas dan tanpa batas. Hal ini menyebabkan banyak informasi yang masuk sehingga perlu memilah dan memilih informasi yang benar dan tidak benar. Dengan kemampuan literasi digital

memungkinkan user dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan menciptakan informasi yang positif.

5. **Penguatan budaya-budaya PMII.** Walaupun dengan perkembangan digital, budaya-budaya PMII juga tidak boleh serta merta ditinggalkan. Selain budaya keagamaan, PMII juga memiliki budaya diskusi dengan anggota baik mengenai isu-isu terkini atau pembahasan lainnya. Seperti kebiasaan membaca, menganalisa, mengkaji dan mengadakan diskusi berdasarkan wawasan, realita dan netral dari berbagai pihak luar. Hal ini dapat memperkuat intelektual dan kompetensi kader.

Setiap perkembangan merujuk adanya perubahan baik secara dinamika maupun paradigma. Hal ini berkaitan dengan evaluasi dan pola komunikasi antar pimpinan dan kader PMII agar melangkah sesuai dengan arah gerak. Dengan demikian, dalam menyiapkan kader-kader yang mampu berperan dan berperang dalam modernisasi era 5.0 harus diawali dari dasar yaitu penguatan dan peneguhan kader di tingkat Rayon baik secara intelektual, keterampilan dan kemampuan dalam teknologi dan sosial.

Perubahan tersebut tentu mengarah pada pembaharuan yang disesuaikan dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya yaitu pola kaderisasi, nilai ideologi dan arah pergerakan yang berkolaborasi. Hal ini merujuk untuk menciptakan pribadi yang

lebih kreatif baik di ranah internal maupun eksternal PMII. Dengan tidak adanya kolaborasi dapat menyebabkan kebingungan arah gerak dan hanya terpaku pada kegiatan-kegiatan formal saja.

Kemampuan melek teknologi dan literasi digital harus dibekalkan dari awal sehingga menjadi kebiasaan dan pola rutinitas dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini dapat menciptakan kader-kader dengan intelektual yang tinggi, pola pikir yang kritis, bergerak secara progresif, berani bertanggung jawab dan memiliki daya saing dalam kemajuan pembangunan dan pertahanan Indonesia. Dengan demikian kader-kader PMII tidak hanya mampu mengawal pergerakan namun juga berperan dan berperang dalam modernisasi.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Ambar Feny Afifah. Lahir di Kota Reog, Ponorogo pada tanggal 30 Januari 1999. Tuntas menempuh studi S1 di Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Mulai aktif dalam organisasi PMII sejak tahun 2019. Berproses di PMII mulai menjadi anggota kemudian menjadi anggota biro kaderisasi di Rayon Pendidikan UNESA. Pada tahun 2020 menjabat sebagai ketua Kopri Rayon Pendidikan UNESA. Kini menjadi ketua biro kaderisasi di Pengurus Kopri Komisariat Universitas Negeri Surabaya.

PMII dan Upaya Menafsirkan Islam Secara Ideal Dalam Masyarakat Kota Modern

Oleh: Bima Satria Hutama, S. Hum.
PMII Komisariat Universitas Airlangga (Rayon Humaniora)

Secara historis, islam adalah agama *ilahi* yang disebarkan melalui nabi Muhammad pada abad ke-7 Masehi. Maka sebagai sebuah pesan *ilahi* diperlukan suatu perangkat agar manusia dapat menerjemahkan dan memahami pesan-pesan dan ajaran tersebut. Untuk menerjemahkan pesan-pesan *ilahi* tersebut, islam menggunakan bahasa-bahasa manusia agar dapat dimengerti. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa "perantara" antara pesan-pesan *ilahi* dan realitas kehidupan manusia yang ada di dunia.

Sehingga jelaslah anggapan bahwa islam diperuntukkan bagi manusia agar mampu menangkap pesan-pesan *ilahi* yang tertuang dalam kitab suci Al Qur'an. Tentu dalam proses pembacaan atas ajaran-ajaran islam yang bukan hanya terkandung di dalam Al Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saja terdapat sebuah perbedaan-perbedaan dan berbagai macam penafsiran serta pemikiran.

Dalam hemat saya, islam adalah sebuah ajaran yang "membebaskan" manusia dari ketertinggalan. Sebab secara inti

ajaran, islam menghendaki umatnya untuk bergerak ke arah kemajuan dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai sebuah contoh untuk memerangi kemiskinan, islam menyuruh kita untuk senantiasa berusaha dan tidak boleh berpangku tangan kepada siapapun. Cara islam melawan kemiskinan salah-satunya dengan menggunakan metode zakat. Ada beberapa kriteria orang yang berhak menerima zakat dan semuanya merupakan orang-orang yang secara ekonomi dapat dikategorikan tidak mampu atau kalangan mustadhafin. Hal ini membuktikan bahwa islam adalah sebuah ajaran yang revolusioner dan menghendaki perubahan kolektif masyarakat ke arah yang laebih maju.

Selain itu dalam tataran kehidupan bermasyarakat dengan banyak kalangan, ajaran islam syarat dengan toleransi beragama. Atau dalam pengertian lain bahwa toleransi merupakan suatu bagian yang integral dari islam itu sendiri. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama dan sholeh secara sosial. Dalam tataran perkembangan intelektual, peradaban islam telah melahirkan banyak sekali cendekiawan. Islam juga memberikan posisi yang mulia kepada perempuan baik dalam wilayah domestik maupun publik.

Dalam sejarah panjang islam, banyak perempuan-perempuan yang memegang peranan penting dalam masyarakat.

Maka jika ada kalangan yang menafsirkan islam sebagai suatu ajaran yang statis dan tertutup dari dunia luar, maka saya kira penafsiran seperti itu kurang dapat dibenarkan. Idealnya islam harus ditempatkan sebagai suatu ajaran yang membuat umatnya menjadi kalangan yang mampu berjalan beriringan dengan kemajuan jaman dan menebar kebaikan dimanapun mereka berada.

Posisi PMII Dalam Masyarakat Kota Modern

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sendiri sebagai organisasi cendekiawan muda muslim tentu memiliki tugas besar di era modern seperti sekarang. Tentunya sebagai kalangan yang memiliki kesempatan menimba ilmu di perguruan tinggi, PMII diharapkan menjadi sebuah organisasi yang dapat mengamalkan ilmunya dimanapun mereka berada. Dalam membaca arus zaman, PMII dituntut untuk menjadi garda terdepan dan patron secara gerakan intelektual, sosial maupun agama. Sebagai organisasi yang sudah berumur 62 tahun, kader-kader PMII diwajibkan tidak gagap akan teknologi dalam menyikapi perubahan zaman yang senantiasa dinamis. Pembacaan akan perkembangan zaman ini tentunya juga harus diimbangi dengan nilai-nilai moderat yang selama ini dipegang teguh oleh PMII.

Organisasi yang mengusung ideologi islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini identik dengan gagasan islam moderatnya. Arus zaman telah membawa PMII menjadi suatu organisasi yang lebih

dewasa dalam sudut wacana kajian ideologi maupun gerakan-gerakan politik, sosial dan kebudayaan. Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang menjadi ideologi PMII merupakan titik temu dari apa yang sekarang kita kenal dengan konservatif dan liberalisme. Dalam kampus-kampus umum seperti UI, UGM, ITB, IPB, UNAIR dan beberapa kampus lain yang mungkin iklim keagamaannya tidak didominasi oleh kalangan santri cenderung menafsirkan islam secara "agak" liberal. Tentu hal itu lumrah karena kader-kader PMII di kampus umum ini kurang mendapat sentuhan dari budaya pesantren. Tapi hal itu tentu tidak akan membuat PMII menjadi organisasi yang "kurang ajar" dengan meninggalkan amaliah-amaliah dan tafsir moderatnya. Malah hal itu semakin membuktikan kedinamisan dan kedewasaan kader-kader PMII dalam mencerna berbagai macam ideologi dan ilmu pengetahuan.

Kampus-kampus umum yang letaknya di perkotaan-perkotaan besar di Indonesia memiliki singgungan secara langsung dengan masyarakat kota itu sendiri. Perkotaan sendiri merupakan suatu tempat multikultural yang dinamis dan disitu merupakan tempat dari berbagai macam jenis masyarakat. Kehadiran PMII di tengah masyarakat modern kota yang "kering" akan nilai-nilai agama tentunya sangat dibutuhkan. Karena tak jarang masjid-masjid maupun kajian-kajian di perkotaan didominasi oleh orang-orang yang menafsirkan islam secara dangkal dan penuh dengan

kebencian. Masyarakat kota yang tidak punya waktu banyak untuk belajar agama secara dalam pada akhirnya akan memilih kajian-kajian singkat di tempat-tempat yang menjadi sarang konservatisme agama. Sehingga PMII harus menjadi oase di tengah keringnya iklim keagamaan masyarakat kota yang modern itu sendiri.

Kader PMII harus melek secara teknologi khususnya media sosial untuk menyebarkan wacana-wacana islam yang moderat dan penuh dengan perdamaian. Karena masyarakat kota dapat dikatakan lebih menghabiskan waktunya di depan layar Smartphone ketimbang berinteraksi dengan sesama. Oleh sebab itu, saya rasa PMII dari tataran pengurus rayon hingga pengurus besar haruslah mempropagandakan dan mencitrakan islam secara damai di media sosialnya masing-masing. Lebih dari itu, PMII juga harus mendominasi masjid-masjid hingga mushola-mushola di perkotaan sehingga tidak menjadi sarang bagi kelompok konservatif untuk menyebarkan gagasan kebenciannya. Kader-kader PMII harus sesering mungkin membuat kajian-kajian entah itu online maupun yang dilangsungkan di komisariat ataupun masjid-masjid dengan mengusung tema yang menyejukkan. Hal ini tentu sebagai counter wacana agar masyarakat kota semakin terbuka akan bahayanya konservatisme yang bisa bermuara kepada tindakan terorisme dengan dalih-dalih agama. Sehingga nanti lahirlah

masyarakat kota yang majemuk dengan pemikiran yang terbuka akan berbagai macam budaya, tidak gampang mengkafir-kafirkan sesamanya dan kritis akan perubahan. Tentu hal ini juga sebagai upaya mengimplementasikan nilai dasar pergerakan yang ada di PMII yaitu *Hablum Minallah, Hablum Minannas* dan *Hablum Minal Alam*.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Tharieq

Surabaya, 11 Maret 2022.

BIODATA PENULIS

Nama: Bima Satria Hutama, S. Hum.

Asal Komisariat: PMII Komisariat Universitas Airlangga (Rayon Humaniora).

Selaku: Ketua Biro Intelektual dan Eksplorasi Teknologi PC PMII Surabaya.

PMII: Gen-Z dan Human Resource Development

Oleh: Muhammad Yusuf Sholahuddin Ansori, S.Tr.T.
PMII Rayon Bahari PPNS Komisariat Sepuluh Nopember Surabaya

Memahami Generasi Z

Menurut Pew Research, Generasi Z didefinisikan pula sebagai generasi influencer yang merupakan penduduk asli dari era digital sejati saat ini. Sebab dari lahir hingga dewasa, generasi ini telah terpapar internet, jaringan sosial, dan sistem seluler. Perkembangan teknologi ini menghasilkan generasi hiper kognitif yang lebih nyaman mengumpulkan referensi silang dari banyak sumber informasi dan mengintegrasikan pengalaman virtual dengan kehidupan nyata. Karakter yang banyak ditemui pada generasi Z adalah berambisi besar untuk mencapai kesuksesan dengan memperdalam skill dan kemampuan. Setiap zaman ada masanya dan setiap masa berbeda pula corak serta karakter manusianya, Kita mengenal setidaknya empat generasi di dunia ini yang bersamaan dengan lahirnya perkembangan teknologi, yakni; pertama, generasi Baby Boomer yang lahir pada tahun 1944-1964 bersamaan Revolusi Industri 1.0, kedua, Gen X yang lahir pada tahun 1965-1980 bersamaan dengan Revolusi Industri 2.0, ketiga, Millennial yang lahir pada tahun 1981-1997 bersamaan dengan Revolusi Industri 3.0,

keempat, Gen-Z yang lahir pada tahun 1998-2010 dengan Revolusi Industri 4.0 yang mana pengembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Perkembangan teknologi dalam membawa dampak perubahan yakni perilaku masyarakat dan kepedulian masyarakat terutama yang hidup di zaman Gen-Z, setidaknya ada sembilan perilaku menurut Alvara Research Center (Alvara, 2020) yaitu Kecanduan Internet, loyalitas rendah, cashless, kerja cerdas dan cepat, multitasking, suka jalan-jalan, cuek dengan politik, suka berbagi, dan kepemilikan terhadap barang rendah. Karakter dan perilaku Gen-Z menunjukkan bahwa mereka multi talenta dan pandai dalam melakukan pekerjaan secara cepat dan cerdas karena berada pada era perkembangan kemudahan berteknologi yang mapan dan akses informasi yang mudah.

PMII dalam Persepsi Human Resource Development

Pada era teknologi informasi yang kian memberikan kenyamanan, PMII dituntut untuk berpikir heterogen dalam prosesnya, perilaku multitasking, efisiensi, kecerdasan, dan kerja cepat sebagai ciri dari generasi ini harus mampu menerobos kemapanan anggota dan kader. Dunia saat ini memproduksi manusia dengan beragam kemampuan dan skill, mereka cenderung hidup dalam dunia teknologi seperti pengembangan start up, Technology Research and Development, Manajemen berbasis online serta programmer. Arah kaderisasi semacam ini perlu

dijadikan proyeksi oleh manajemen PMII dalam pengembangan sistem kaderisasi, khususnya perguruan tinggi umum yang memang disiplin keilmuan mereka adalah sains dan teknologi maka kedepan PMII akan dapat melanjutkan kaderisasi dan promosi tidak hanya dengan cara manual yakni harus turun kelapangan promosi, namun melalui kreativitas dan inovasi berselancar di dunia teknologi kiranya dapat menjadi cara kaderisasi selanjutnya.

Tantangan selanjutnya adalah pola persepsi PMII yang kaku dan protektif, kita hanya jago kandang namun jinak diluar. Hal ini disebabkan karena kurangnya inovasi dan tidak memaksakan dirinya untuk mencoba hal-hal baru dan menantang. Anggapan saat ini adalah perihal urusan kaderisasi dan Human Resource Development adalah urusan struktural, padahal ini menjadi peran untuk semua pihak karena PMII adalah organisasi berbasis kaderisasi. Mereka yang struktural memiliki kewenangan sesuai dengan tupoksinya dan yang non-struktural harus membantu dengan mengisi ruang-ruang wacana, dialektika, idealisme dan sebagainya, yang mungkin luput dari perhatian struktural. Dalam menjalankan tugas sebagai struktural baik kepanitiaan ataupun kepengurusan, kader-kader merasa puas dan sempurna dalam mengabdi ketika telah selesai melakoni kepanitiaan ataupun kepengurusan tersebut, mestinya yang tumbuh dalam kewarasan berproses dari kader-kader ialah terus meningkatkan kualitas

individu dan senantiasa muncul rasa kecintaan untuk mengabdi kepada organisasi baik saat ataupun pasca menjabat dalam struktural, karena itulah yang disebut sebagai ulul albab.

Solidaritas gerakan menjadi pra-syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjadi dinamis dan responsif. Solidaritas gerakan mengandaikan terbentuknya faktor-faktor produksi, distribusi dan wilayah perebutan. Tiga faktor inilah yang harus sepenuhnya dipahami, disadari dan dilakukan sebagai upaya sistematis, komprehensif serta memiliki arah jelas. Faktor produksi mengandaikan terciptanya kader berkualitas dalam skala massif melalui proses kaderisasi intensif. Dalam teori Total Quality Management (TQM), kualitas produk harus diawasi secara kontinyu dan melakukan terobosan serta inovasi untuk menyesuaikan produk dengan selera dan kebutuhan kontekstual. Render (2016) mengatakan bahwa definisi Total Quality Management (TQM) adalah konsep yang memerlukan komitmen dan keterlibatan pihak manajemen dan seluruh pengelola organisasi untuk memenuhi keinginan atau tolok ukur keberhasilan secara konsisten. TQM adalah perpaduan semua fungsi manajemen, semua bagian dari organisasi, dan semua orang kedalam falsafah holistic berdasarkan konsep kualitas, team work, produktivitas, dan tolok ukur keberhasilan (Nasution, 2005). Dalam ilmu teknik industri metode tersebut dikenal dengan Teknik Reverse

Engineering yaitu sebuah analisis kelemahan dalam suatu sistem yang kemudian dilakukan evaluasi dan diperbaiki melalui sebuah konsep dan diuji performasinya setelah dibuat, dari hasil pengujian dapat diketahui apakah sistem yang dikonsep akan lebih berkualitas dan handal.

Cara pandang yang relevan adalah bukan lagi berpikir politis dan menutup ruang kreativitas dan inovasi intelektual, artinya PMII diharuskan melakukan pengembangan minat dan bakat yang sesuai dengan keilmuan dan keahlian di bidang masing-masing, meskipun terhadap lawan gerak organisasi tersebut. Kader yang tumbuh dalam kewarasan dan kesadaran akan pengabdian dan berproses adalah yang terus meningkatkan kualitas individu dan senantiasa muncul rasa kecintaan kepada organisasi baik pada saat menjadi anggota dan saat menjabat sebagai manajemen struktural atau bahkan setelah kepengurusan, karena itulah yang disebut sebagai ulul albab.

KESIMPULAN

Berbicara kaderisasi selalu berhubungan dengan Human Resource Development, ibarat PMII adalah sebuah korporasi dengan keuntungan pada berhasilnya pengembangan sumber daya manusia pada kemampuan-kemampuan yang relevan dengan keilmuan, sangat sesuai dengan tujuan PMI yang termaktub pada pasal 4 BAB IV Anggaran Dasar (AD) PMII yakni, Terbentuknya

pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Setiap zaman ada masanya dan setiap masa berbeda pula corak serta karakter manusianya, proses kaderisasi PMII harus selalu disesuaikan dengan kondisi anggota dan kader pada zamannya, penempaan yang diberikan pun tidak bisa disamaratakan dari tahun ke tahun, harus selalu terbuka pada pembaharuan-pembaharuan dan melihat apa yang dibutuhkan oleh Gen-Z. Tentu ada pemikiran semangat dalam memberikan pengabdian, jika organisasi tersebut juga memberikan ilmu beserta beberapa manfaat bagi anggota dan kader itu sendiri, apa yang kita taman, itulah yang akan kita panen. Tentu saja kurikulum kaderisasi harus sangat disesuaikan dengan keilmuan anggota dan kadernya, memahami mereka dari segi kebutuhan akan keilmuan dan skill yang akan berguna bagi mereka dalam merintis karir dan masa depan, tentu mahasiswa yang memiliki background teknologi tidak akan suka jika pada proses pemberian kurikulum kaderisasinya membahas tentang hal-hal berbau politik baik dari segi bahan materi ataupun pematerinya dan juga sebaliknya. Harus sangat disesuaikan dengan zaman dan keilmuannya, tidak bisa kita sebagai PMII untuk menyamaratakan proses kaderisasi. Islam Ahlussunnah wal Jamaah di PMII adalah sebagai metodologi berpikir (manhaj al-fikr) dan juga sebagai metode gerakan (manhaj al-harakah),

sehingga bukan semata-mata hanya sebagai doktrin teologis atau sebuah mazhab saja, namun sebagai metode berpikir dan bergerak untuk menyelesaikan persoalan masyarakat dengan prinsip-prinsip tawasut (moderat), tawazun (netral), ta'adul (keseimbangan) dan tasamuh (toleran).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hifni, 2016. Menjadi Kader PMII, Tanggerang: Moderate Muslim Society (MMS).

Alfas Fauzan, 2015. PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan, PB PMII, Jakarta.

Render. B., & Haizer. J. (2016). Manajemen Operasi. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Made, I London Batan. (2015). Desain Produk. ITS, Surabaya.

BIODATA PENULIS

Muhammad Yusuf Sholahuddin Ansori, S.Tr.T. lahir di Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 12 Desember 1998 dan menghabiskan masa kecilnya di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Selama ber-PMII penulis mengawali karir dengan menjadi Kepala Bidang 1 Rayon Politeknik Sepuluh Nopember Surabaya, setelah sempat mengikuti PKD. Melanjutkan amanah menjadi Sekretaris Umum Pengurus XXII PMII Komisariat Sepuluh Nopember Surabaya.

Nemmo: Ikan Kecil yang Terbawa Arus

Oleh: Muhammad Iklil Al Milady, S.Stat.
PMII Rayon Sains Komisariat Sepuluh Nopember Surabaya

Seekor ikan kecil bernama Nemmo berlari ke ibunya dan bertanya, “hey mom, where is the ocean?”

“You are already in Nemmo”

“No mom, this is just a water”. Lalu ia berenang kembali menuju kawanan ikan lainnya dan berdiskusi layaknya di warung kopi biasanya. Yang membedakan hanya tidak ada rokok dan minuman bersoda disana, ya namanya juga di laut.

Nemmo dengan huruf m double adalah seekor ikan kecil bercorak biru kuning dengan rasa keingintahuan yang cukup tinggi. Dia lebih sering menghabiskan masa kecilnya dalam pusaran air yang dapat menantang dirinya untuk menunjukkan kemampuan berenangnya. Setidaknya ketika dia menemukan arus yang cukup deras, sirip-sirip mungilnya akan mengembang sebisa mungkin yang bisa dia lakukan. Memang si Nemmo pada dasarnya hanya ikan biasa yang tidak bisa menunjukkan kemampuan supernya jika tidak ada hal besar yang menantang untuk mengeluarkan kekuatan supernya itu. Kalau saja Nemmo seorang mahasiswa, sudah jelas dia seorang deadliner sejati.

Suatu ketika dalam petualangan panjangnya, Nemmo menemukan arus yang berbeda dari biasanya. Arus yang sama sekali belum pernah terjadi pada zaman-zaman sebelumnya. Arus baru, tetapi sangat banyak yang mengalir dan berenang di dalamnya. Arus penuh disrupsi dan penuh dengan hal-hal yang tak pernah dia duga sebelumnya. Bagaimana bisa Nemmo menebak arus itu akan bermuara kemana, arah arusnya saja dia tidak tahu kemana. Yang dia mengerti hanyalah hampir seluruh ikan lainnya telah berenang di dalamnya. Ada yang menikmati, tapi ada juga yang mati. Sebagian lagi ada yang malah menguasai penuh, tapi sebagian yang lain malah ada yang terpental jauh.

Seperti yang dijumpai oleh Nemmo, hari ini PMII juga harus dijumpakan dengan arus yang sama seperti itu. Arus yang tidak pernah terjadi pada zaman-zaman sebelumnya. Arus yang hampir semua orang sedang berada di dalamnya. Arus yang membuat orang-orang takut tapi sedikit tergoda untuk masuk ke dalamnya. Arus penuh disrupsi ini, seringkali disebut dengan arus modernisasi.

“Hey Nemmo, sini... ikut gabung bersama kami di dalam arus yang mengasyikkan ini...” ajak salah satu teman Nemmo bernama Cupang.

“Aku mau... tapi sepertinya siripku masih terlalu kecil untuk dapat bertahan di arus itu Pang...”

“Aku juga awalnya begitu... Tapi arus ini sungguh mengasyikkan, dan kalau kamu tidak mau masuk arus ini, kamu tidak akan bisa berkembang lagi Nemmo... karena bagaimanapun, arus ini akan menyebar sampai seluruh penjuru lautan... Kamu hanya perlu masuk dan beradaptasi dengan ini semua...”

Begitulah bujuk rayu si Cupang, teman Nemmo yang berwarna hitam sedikit kehijauan. Tapi siapa sangka, kata-kata si Cupang membuat Nemmo semakin tergoda untuk masuk ke dalam arus itu. Nemmo berfikir, kalau dia tidak mau masuk kesana lalu dia akan ngopi dengan siapa? Teman-teman tongkrongannya semua sudah ada berjajar disana. Sungguh tongkrongan akan garing kalau hanya Nemmo seorang diri. Nemmo benar-benar tidak mau merasakan penderitaan menjadi jomblo karena harus ditinggal oleh teman-teman tongkrongannya. Selain itu memang benar kata Cupang, arus ini akan secara sporadis menyebar ke seluruh penjuru lautan, sehingga mau tidak mau Nemmo harus memasukinya, toh kalau dia tidak masuk, suatu saat akan masuk juga. Akhirnya, tanpa berfikir panjang Nemmo pun memutuskan untuk memasuki arus itu walau tanpa persiapan dan latihan.

Sehari atau dua hari berlalu, Nemmo sangat menikmatinya. Banyak hal baru yang dapat dia gunakan disana, misalnya rumput laut sintetis yang dapat memanjang dan mengecil sewaktu-waktu, hingga batu karang yang terbuka secara otomatis persis seperti

rumah Pattrick dalam serial kartun Spongebob. Nemmo merasa sangat dimanjakan disana.

Seminggu berlalu, Nemmo mulai merasa bosan. Dia sadar, tujuannya memutuskan masuk ke dalam arus itu adalah untuk bertemu dengan teman-temannya dan nongky-nongky bareng disana. Ternyata tujuan itu sama sekali tidak terwujud. Teman-teman Nemmo termasuk si Cupang malah asyik menikmati fasilitas yang ada. Sama sekali tidak ada tongkrongan yang berisi diskusi-diskusi seperti dulu yang terselenggara disana. Nemmo pun terdiam lesu karena merasa bahwa semua fasilitas ini justru menjauhkannya dari teman-temannya.

Beberapa jam melamun lesu, tiba-tiba si Nemmo dikagetkan dengan teriakan ikan-ikan yang masuk ke dalam sebuah blackhole. Ternyata aliran arus yang selama ini dia nikmati akan berakhir di sebuah lubang hitam yang sangat menakutkan. Rata-rata semua ikan mati disana, kecuali ikan-ikan yang bisa terus menyeimbangkan dirinya ditengah ikan-ikan lain yang terbuai dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Tapi bagaimana bisa Nemmo seperti mereka? Siripnya terlalu mungil untuk bisa berenang di antara arus yang sangat deras ini. Selain itu, Nemmo juga belum memiliki banyak pengalaman serta persiapan sebelum dia memasuki arus baru ini. Benar-benar Nemmo tidak diberikan pilihan lain saat ini. Pilihannya hanya diam menikmati fasilitas lalu

mati di dalam Blackhole, atau berusaha keras dengan sirip kecilnya untuk menyeimbangkan diri di dalam arus, tapi tetap saja lambat laun akan terseret masuk dan mati.

Begitulah cerita akhir si Nemmo yang terseret arus karena terbuai dan tidak beradaptasi secara cepat. Seperti itu pula arus modernisasi yang saat ini sangat deras mengalir di sekitar kita. PMII sebagai organisasi pergerakan yang memiliki ideologi dan pemikiran serta sumber daya mahasiswa yang cukup capable, haruslah beradaptasi secara cepat sebelum arus ini akan membunuh PMII secara marwah maupun gerakannya.

Kunci dari adaptasi sebenarnya adalah sadar dan mengerti. Seperti percakapan Nemmo dengan ibunya di awal tulisan ini, seringkali kita tidak sadar bahwa kita sebenarnya sudah berada dalam arus yang penuh disrupsi. Dunia saat ini berada dalam arus yang penuh dengan kemajuan dan kebanjiran informasi. PMII secara organisasi, maupun kader-kader PMII yang tersebar di seluruh Dunia, rasanya sudah cukup untuk membuat perubahan-perubahan kecil demi menyelamatkan Indonesia dari lubang-lubang kematian, apalagi PMII dirasa sudah memiliki sayap yang cukup kuat. Kesadaran secara cepat dan pergerakan-pergerakan kecil yang masif serta merata dari seluruh kader, tentunya akan jadi penyeimbang PMII dalam mengarungi arus modernisasi ini. Jika

kesadaran ini tidak segera dimulai, fantadzirissa'ah, maka tunggulah hari kiamatnya.

Apakah PMII sampai saat ini tidak sadar akan perubahan arus yang sedang terjadi? Hemat penulis, sepertinya PMII secara organisasi sudah cukup sadar akan arus modernisasi yang terjadi. Buktinya telah banyak sekali gagasan-gagasan yang mulai dikumpulkan dari seluruh kader-kader PMII, seperti buku kumpulan pemikiran ini. Akan tetapi, kita terlalu fokus terkait cara bagaimana menghadapi, dan melupakan kegiatan-kegiatan pengembangan kapabilitas diri setiap kader itu sendiri. Budaya Lowo -melek bengi isuk turu- masih banyak dijumpai di sekretariat-sekretariat PMII, atau budaya-budaya lain yang kontradiktif dari apa yang disebut dengan adaptasi arus modernisasi. Hemat penulis lagu, kritikan ini juga menjadi tamparan buat diri penulis, bahwa untuk siap berlari haruslah berdiri dan menyiapkan kaki, serta seperti sepeda yang bisa seimbang ketika bergerak, PMII juga harus tetap bergerak supaya bisa seimbang, bergerak maju, dan mendunia. Salam Pergerakan!.

BIODATA PENULIS

Nama: Muhammad Iklil Al Milady, S.Stat.
Asal Komisariat: Komisariat Sepuluh November Surabaya
Asal Rayon: PMII Rayon Sains.

Kader Tanggap Di Era Globalisasi

Oleh: ABDUL AZIZ
PK PMII STIE MAHARDHIKA

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu organisasi mahasiswa yang masih eksis dalam dunia pergerakan mahasiswa di Indonesia diharapkan dapat untuk membawa perubahan-perubahan untuk kemajuan Indonesia akan tetapi masih banyak hal-hal kedepan yang menjadi tantangan PMII dalam mewujudkan cita-citanya untuk membawa Indonesia kearah lebih baik. Sebagai organisasi mahasiswa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) perlu memiliki gerakan yang aktif serta mampu untuk berinovasi dengan mengembangkan berbagai kemampuan, mengekspresikan keterampilan yang dimiliki, berusaha manganalisa realitas sosial yang ada, dan mampu untuk berpikir kritis, transformatif serta produktif dalam membangun sebuah organisasi. Diantara transformasi tersebut yang dimaksud berpikir global diantaranya adalah transformasi teknologi, transformasi kaderisasi dan transformasi global organisasi.

Dewasa ini, kita tidak bisa terlepas dengan yang namanya globalisasi. Dikutip oleh Wikipedia, globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi dalam pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Globalisasi mendapat pengaruh kuat dari munculnya komunikasi melalui jaringan internet hingga membuat interaksi sosial kemasyarakatan semakin berkurang. Juga arus lalu-lintas informasi yang semakin masif hingga membuat orang terpapar (kebanjiran) informasi yang sangat banyak tentang berbagai hal. Berpikir global adalah sebuah keharusan namun bertindak lokal tidak boleh dikesampingkan, bersikap terbuka terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di seluruh dunia, namun masih menjunjung tinggi budaya sendiri (local wisdom) dibanding budaya asing. Mengapa hal ini harus dipahami seutuhnya oleh kader – kader PMII? Karena pada era globalisasi, akan terdapat aspek yang akan mengembalikan kejayaan peradaban manusia. Akan lahir aspek – aspek yang berkolaborasi di antara satu sama lain. Seperti diantaranya aspek fisik, digital, dan biologis, serta dilengkapi dengan hadirnya aspek spiritual, sehingga rumusan ini yang perlu dilahirkan dalam arah gerakan PMII saat ini.

Eksistensi dan posisi gerakan mahasiswa dihadapkan pada sebuah realitas dunia global yang tidak bisa dihindarkan. Arus globalisasi telah menyentuh berbagai sendi kehidupan manusia di dunia. Cepatnya arus globalisasi menurut William K.Tabb (2003) mampu membentuk rezim perdagangan dan keuangan dunia serta mendefinisikan ulang kesadaran pada tingkat yang paling dekat dan lokal, mempengaruhi bagaimana orang memandang dirinya, ruang

gerak anak- anak mereka dan entitas mereka sehingga mengalami perubahan akibat kekuatan globalisasi ini. Persoalannya adalah bagaimana sikap kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terhadap realitas global ini. Apakah gerakan mahasiswa menolaknya secara radikal atau hanya cukup memahaminya atau mempersiapkan diri untuk ikut berkompetisi dan memposisikan diri sejajar dengan mereka secara wajar ?.

Gesekan dunia global menjadi tren dalam kondisi saat ini, karenanya seluruh kader PMII perlu memahami secara benar tentang realitas-realitas dunia yang sedang mengalami pergolakan dalam berbagai unsur kehidupan. Melihat trend (Trend Watching) yang terjadi dalam pergeseran dunia global adalah kerangka dalam memahami apa yang sedang terjadi hari ini, dan apa yang akan kita lakukan di masa-masa yang akan datang. Tren yang terjadi hari ini adalah dominasi kekuatan global yang tidak bisa dihindarkan dalam ranah kesadaran umat manusia. Dalam kondisi seperti ini, langkah yang harus dilakukan adalah pembangunan kemampuan dan kapabilitas (kompetensi) personal maupun kolektif.

Globalisasi memang tidak bisa dipungkiri lagi dan ditahan perkembangannya namun sebagai sebuah etika mahasiswa PMII harus bisa untuk mengcounter agar tidak terbawa arus atau kita akan ditinggalkan oleh jaman, untuk itu ada beberapa langkah agar kita sebagai sebuah pergerakan tidak mati. Kunci menghadapi arus

globalisasi dan modernisasi adalah sumber daya kader yang berkualitas dan inovatif. Yang mana hal yang diharuskan digencangkan ialah kepedulian inovasi baru serta membekali kader dengan berbagai digital teknologi.

Hal yang perlu digencangkan ialah komisariat dan rayon perlu menyiapkan kader yang berpotensi. Di era 4.0 ini PMII harus siap menghadapi pergolakan zaman, baik dari segi kemajuan teknologi maupun kemajuan ilmu pengetahuan. Kader- kader PMII jangan hanya memiliki cita-cita sederhana untuk dapat menguasai sektor-sektor perpolitikan di tingkat pemerintah saja. Tetapi kader PMII harus memiliki impian untuk dapat memberikan sumbangsih besar terhadap negara sesuai skill dan kemampuan. Karena prestasi tertinggi seorang kader bukan hanya terjun di dunia politik.

Kader kader juga perlu mengaplikasikan teknologi secara positif dan baik. Para kader-kader PMII harus memiliki rasa keingintahuan dan keinginan tinggi untuk dapat mempelajari ilmu-ilmu baru. Seperti ilmu teknologi dan sebagainya. Setiap kader tidak boleh menutup mata, justru harus siap membuka mata selebar-lebarnya dan harus membuka cakrawala pengetahuan baru agar dapat bersaing di tengah pergolakan zaman. Mempelajari segala ilmu pengetahuan bagi kader- kader, kelak membuat PMII akan terus memberikan sinergi bagi keutuhan Indonesia.

PMII yang akan hidup di era globalisasi, harus sukses melahirkan kualitas kader yang tanggap akan teknologi sehingga menjadi kader yang multidimensi, hal ini dikarenakan zaman yang telah banyak berubah dan tentunya harus dihadapi dengan berbagai inovasi dan kreativitas. PMII tidak hanya sekedar menyalurkan kadernya pada wilayah politik praktis. Akan tetapi PMII juga melahirkan gebrakan kesadaran akan perubahan zaman guna untuk meningkatkan kualitas kader menuju organisasi maju, modern dan keren.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Abdul Aziz, yakni sahabat dari Pengurus Komisariat STIE Mahardhika Surabaya, sebagai Sekretaris Umum Komisariat.

Homo Digital PMII – Dinamisasi Potensi Digital Pergerakan

Oleh: Syaifullah Azizi
PMII Rayon FISIP, Komisariat Airlangga, Cabang Surabaya

Pendahuluan

Tulisan kali ini hadir diawali oleh gagasan penulis mengenai tema utama PKL PC PMII Surabaya 2022, yang dilaksanakan pada akhir Mei hingga awal Juni 2022. Gagasan tersebut merupakan hasil dari perenungan dan refleksi penulis sebagai Sekretaris SC, mengenai Revolusi Industri ke-4 atau *Industrial Revolution 4.0* yang belum tuntas di Indonesia. Meski demikian, gagasan mengenai Era Masyarakat ke-5 atau *Society 5.0* tetap dapat diterima dan diterapkan di Indonesia dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh karena gagasan tersebut tidak mempersyaratkan tuntas atau tidaknya Revolusi Industri ke-4. Era Masyarakat ke-5 meniscayakan kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan teknologi, dengan manusia dan alam sebagai titik fokusnya. Sehingga akan selalu menarik untuk diulas mengenai bagaimana sebuah pergerakan – khususnya PMII – dapat berevolusi selaras dengan tuntutan zamannya.

Manusia dan Teknologi dari Masa ke Masa
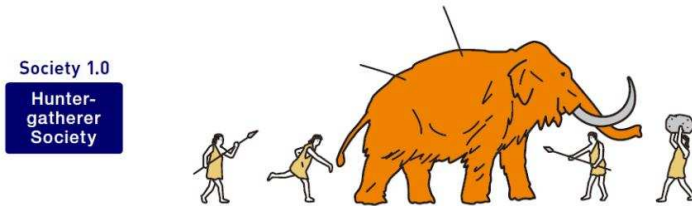
Dari sejarahnya, manusia (*Homo Sapiens*) selalu mengembangkan berbagai bentuk peralatan untuk mempermudah pekerjaannya. Era Masyarakat ke-1 ditandai dengan masa berburu dan meramu. Manusia telah memahat dan memakai batu sebagai bentuk teknologi paling sederhana, untuk mempermudahkan dalam berburu hewan-hewan liar yang ukurannya bisa jadi jauh lebih besar dari manusia itu sendiri. Kemudian mereka memotongnya kecil-kecil agar dapat dimasak dan dibagi kepada seluruh anggota keluarga atau suku. Hal ini berlangsung hingga muncul Revolusi Agraria sebagai tonggak revolusi peradaban manusia yang pertama, ditandai dengan diciptakannya teknologi untuk mempermudah manusia dalam bercocok tanam, seperti kincir angin, sistem irigasi, dan peralatan tradisional lainnya yang menggunakan tenaga hewan sebagai penggeraknya.

Kehidupan masyarakat agraris berlangsung cukup lama waktu itu. Hal ini menandai kemunculan Era Masyarakat ke-2. Manusia tidak lagi mengkhawatirkan kebutuhan pangannya, hingga populasi manusia dan kebutuhan pangannya menjadi membengkak, sementara tenaga untuk memproduksinya pun juga terbatas. Kemudian hal ini berubah ketika ditemukannya teknologi mesin uap, sebagai alat untuk membuat produksi semakin masif, efisien, dan fleksibel. Penemuan atas teknologi ini menandai Revolusi Industri Pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Masyarakat pun semakin tercerahkan karena mereka telah berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat di era ini, kemudian bergerak ke dalam pesatnya perkembangan teknologi pada waktu itu, hingga hal ini menandai Era Masyarakat ke-3.

Mesin uap memiliki keterbatasannya sendiri. Teknologi ini, meski memang lebih efisien dari pada tenaga hewan, air, maupun udara, namun penggunaan teknologi ini kotor, menimbulkan polusi dan masalah-masalah kesehatan bagi manusia yang menggunakannya. Kemudian hal ini menyebabkan munculnya teknologi baru, yakni listrik sebagai tenaga penggeraknya. Eksplorasi teknologi ini, menjadi motor ditemukannya teknologi semikonduktor dan berbagai komponen elektronika sebagai teknologi digital pertama. Hal ini menandai Revolusi Industri ke-3. Dengan adanya teknologi digital ini, masyarakat bergerak pada digitalisasi massal. Semua informasi direkam dan ditransmisikan dalam bentuk digital. Sehingga memunculkan masyarakat yang semakin terkoneksi satu sama lain. Hal ini menandai Era Masyarakat ke-4 yang berlangsung hingga sekarang.

Dunia saat ini sedang mengalami Revolusi Industri ke-4. Kemapanan revolusi industri sebelumnya, menyebabkan munculnya ide-ide baru pemanfaatan interkoneksi informasi secara lebih masif dengan *Internet of Thing* atau IoT. Hal ini menyebabkan munculnya inovasi-inovasi digital baru seperti pemanfaatan robot di bidang industri, *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan Buatan, *Drone Operation Centre, Self-Powered Data Centre,* hingga pengembangan *Virtual Workers* (Suherman, dkk., 2020). Dengan percepatan teknologi digital yang semakin cepat, era ini juga menyebabkan disrupsi atau pergeseran dalam berbagai lini dalam dunia industri. Berbagai lini pekerjaan statis bahkan dinamis mau tidak mau digeser juga dengan teknologi yang semakin canggih. Selain itu, berbagai industri dengan cara kerja yang lebih tradisional sebelumnya, digeser dengan industri yang telah menerapkan IoT dan teknologi lainnya.

Pro dan Kontra Teknologi Digital

Berbagai kritik muncul dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini. Pertama, alih-alih bersifat sosial, teknologi digital seperti media sosial dan berbagai teknologi berbasis IoT lainnya malah sering kali bersifat anti sosial (Barbera dalam Hidayat, 2018). Manusia terkungkung dalam realitas *echo-chamber* di media sosial, sehingga menyebabkan seseorang cenderung hanya mau menerima informasi dari kelompoknya sendiri dan antipati terhadap kebenaran yang disampaikan oleh kelompok lain. Kedua, disrupsi dalam berbagai lini pekerjaan juga mengancam berbagai posisi tenaga manusia di dunia kerja (Hidayat, 2018). Ancaman pengangguran massal terjadi di mana-mana, bahkan menurut penelitian, hingga 2030 sekitar 2 miliar pegawai di seluruh dunia akan kehilangan pekerjaan. Ketiga, dunia terbelah dalam *digital divide* atau pemisahan digital, yakni terbentuknya kelas sosial baru yang tidak mampu mengakses produk teknologi terbaru.

Untuk menjawab berbagai kritik tersebut, para peneliti memiliki tiga argumentasi penjawab. Pertama, dengan berkembangnya teknologi komunikasi seperti media sosial, teknologi tidak serta-merta menghilangkan pola interaksi tradisional berbasis tatap muka fisik, melainkan justru melengkapi pola interaksi tersebut. Peneliti lain menyebutkan bahwa *mediated communication* seperti media sosial ini justru menguatkan

hubungan antarindividu, membawa akses hubungan baru, serta membantu antar individu menyelesaikan masalah pribadinya (Hidayat, 2018). Memang, dalam kajian sosiologi klasik, pertemuan fisik adalah prasyarat utama dari hubungan sosial. Namun, dengan hadirnya teknologi, pertemuan fisik tidak lagi menjadi prasyarat utamanya. Ikatan emosional jangka panjang antarindividu dan rasa saling percaya dalam interaksi sosial adalah dua faktor terpenting dalam membentuk hubungan sosial.

Argumentasi kedua, meski memang beberapa lini pekerjaan tergeser dengan adanya teknologi, namun hal ini memang tidak dapat dihindari seperti halnya revolusi industri sebelumnya. Seperti halnya dengan kehadiran mesin uap, manusia agraris disuguhkan dengan berbagai lini pekerjaan baru, seperti penambangan batu bara, pemrosesan batu bara, hingga perawatan mesin uap tersebut. Hadirnya disrupsi teknologi malah semakin menyuguhkan kita berbagai lini pekerjaan baru yang hanya dapat dibatasi oleh kemampuan inovasi manusia itu sendiri. Ketiga, dengan penemuan-penemuan baru dan inovasi industri yang semakin efisien dengan adanya robot, akan semakin mempersempit jarak keterbelahan digital. Masyarakat di kelas paling bawah pun, di kemudian hari akan dapat menikmati teknologi yang semakin lama akan semakin murah. Seperti dulu pada saat Ford melakukan inovasi baru dengan menggunakan *assembly line* dan *conveyor belt* (Suherman, 2020),

sehingga mobil yang dulunya mahal, menjadi murah karena diproduksi secara masif dan efisien.

Menuju Era Masyarakat Ke-5: Kelahiran Homo Digitalis
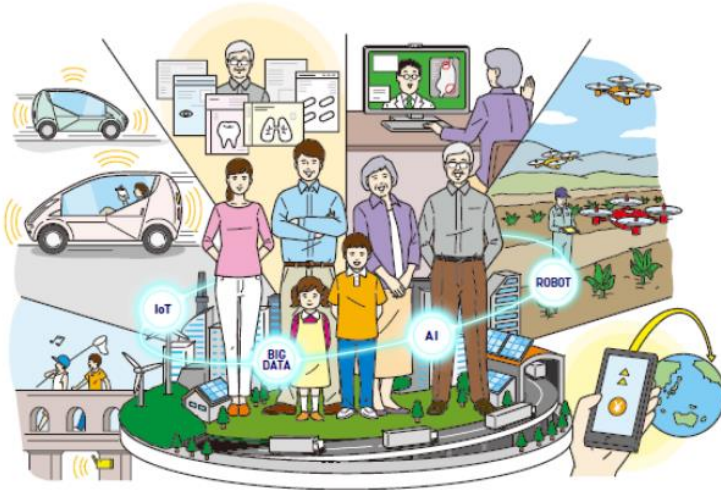
Jika sebelumnya, manusia menciptakan berbagai macam teknologi dalam rangka memudahkan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, namun seiring dengan berkembangnya teknologi, manusia seperti mengalami disorientasi. Manusia seperti 'diperbudak' oleh teknologi, sehingga membuatnya lupa bahwa tujuan dari pengembangan teknologi, yakni untuk memperbaiki hajat hidup manusia. Oleh karena itu, muncullah gagasan Era Masyarakat Ke-5 untuk memperbaiki orientasi pengembangan teknologi, yakni 'dari', 'oleh', dan 'untuk' manusia (Fukuyama, 2018) dan lingkungan di sekitarnya (Suherman, dik., 2020). Kunci

realisasinya adalah konvergensi antara ruang maya dengan dunia nyata (ruang fisik) untuk menghasilkan data yang berkualitas, sehingga dapat menciptakan nilai dan solusi baru untuk menuntaskan masalah-masalah yang ada (Fukuyama, 2018).

Gagasan mengenai Era Masyarakat ke-5 ini pada mulanya diinisiasi oleh Jepang, dan dirancang pada *5th Science and Technology Basic Plan* oleh *The Council of Science, Technology and Innovation* serta disepakati oleh kabinet di Jepang pada Januari 2016 (Fukuyama, 2018). Meski digagas untuk Jepang, namun gagasan ini tidak hanya dapat digunakan di Jepang, karena tujuannya sama dengan SDGs. Adapun Era Masyarakat ke-5 ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat dan teknologi yang berpusat pada manusia dan lingkungan sekitarnya, pembangunan ekonomi dan penuntasan berbagai macam problem yang dihadapi oleh masyarakat tercapai, serta masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman. Pada era ini, individu hadir secara mendalam untuk berbagai kebutuhan hidup individu lainnya tanpa memandang wilayah, jenis kelamin, bahasa, dan lain-lain dengan menyediakan barang dan layanan yang dibutuhkannya (Fukuyama, 2018).

Pada Era Masyarakat ke-5 inilah lahir penyebutan Homo Digitalis sebagai wujud manusia yang menyatu dengan teknologi buatannya. Istilah ini dipopulerkan oleh seorang filsuf teknologi

bernama Rafael Capurro yang saat ini mengajar di Karlsruhe Jerman, pada bukunya yang berjudul Homo Digitalis di tahun 2017. Homo digitalis sendiri bukan hanya sekedar pengguna gawai, ia bereksistensi lewat gawai (Hardiman, 2018). Dengan kata lain, eksistensinya ditentukan langsung oleh tindakan digital, yakni: *uploading, chatting, posting*, dan seterusnya. Jika dahulu masyarakat itu hanya satu, yakni masyarakat korporeal (fisik) yang terdiri atas individu-individu. Di era ini, manusia hidup juga dengan masyarakat tambahan berupa *digital beings*, seperti: grup WhatsApp, Twitter, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya (Hardiman, 2018). Kehadiran terpecah ke dalam dua masyarakat, digital dan korporeal, namun hubungannya semakin konvergen satu sama lain.

Homo Digital PMII

Dengan merenungi semua perubahan yang terjadi pada umat manusia itu sendiri, sekaligus memaknai realitas kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini, sebuah pergerakan memiliki tantangannya sendiri. Pergerakan bukanlah sebuah industri yang berfokus pada efisiensi guna memproduksi barang atau jasa tertentu dan menjualnya ke publik. Sebuah pergerakan, khususnya PMII memiliki spirit yang lebih dalam dan luas dari pada sekadar memproduksi barang atau jasa yang kemudian mengambil profit darinya. Seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasar, PMII

memiliki tujuan untuk “Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya, serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”.

Generasi PMII saat ini tidak seperti generasi PMII pada dekade-dekade sebelumnya. Jika pada saat pendirian PMII hingga era Orde Baru, PMII berfokus pada masuknya masyarakat pinggiran ke dalam pusaran perubahan sosial, pada era ini PMII yang telah menjadi inti masyarakat itu sendiri harus mampu menjadi inovator-inovator baru yang senantiasa berdampingan dengan teknologi, dalam melakukan transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Generasi saat ini sangat lekat dan berkaitan erat dengan teknologi digital, karena mereka dilahirkan di masa ketika teknologi-teknologi digital itu baru saja lahir. Sehingga tumbuh kembangnya sudah seperti saudara kembar yang diasuh dan dibesarkan secara bersamaan dalam kurun waktu yang sama.

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kader-kader PMII saat ini adalah homo digitalis yang sesungguhnya. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi, namun juga lahir dan hidup secara utuh di dunia digital. Sehingga tanpa kaderisasi pun, mereka mampu menjadi pencipta-pencipta baru di kehidupan nyata maupun maya. Menjadi pengguna sekaligus kreator di dunia digital yang hanya dibatasi oleh

kemampuan inovasi mereka sendiri. Homo digital PMII berada pada *digital state of nature*, sebuah keadaan digital yang meniscayakan penghilangan batasan-batasan apa pun, sekalipun nilai maupun norma. Sehingga kaderisasi dalam struktur dan penjenjangannya masih sangat relevan di era ini. Meski demikian, pendekatan-pendekatan yang digunakan harus dilakukan secara inovatif.

Tantangan Dinamisasi Potensi Digital Pergerakan

PMII dilahirkan dengan karakter khas kaum Nahdliyin, membawa nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang terintegrasi kuat sejak pendiriannya. Nilai-nilai seperti tersebut yang tertuang dalam kredo kaidah fikih yang berbunyi *"al-muhafazhatu 'alal qadiimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah"*, yang setidaknya berarti "merawat tradisi yang baik dan memetik kebaikan dalam modernisasi (digitalisasi)". Kemudian kredo tersebut disempurnakan oleh KH. Ma'ruf Amin dengan sebuah konsepsi yang berbunyi *"al-ishlah ila ma huwal ashlah tsummal ashlah fal ashlah"*, yang berarti "melakukan perubahan ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan". Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan saat ini untuk digunakan sebagai pondasi kaderisasi maupun pergerakan di PMII.

Dalam hal kaderisasi (internal), bibit-bibit kader harus ditumbuhkan secara inovatif. Inovatif di sini berarti kaderisasi

bukan hanya terpaut pada diaspora kader-kader PMII di dalam kampus saja, melainkan juga dengan menciptakan pendekatan-pendekatan baru untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki kader-kader tersebut. Seperti halnya dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi kader untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya di PMII, memfasilitasi kader dengan menghubungkannya dengan jejaring profesional, baik dari jejaring PMII maupun non PMII, serta mendampingi mereka baik dalam perihal akademik maupun non-akademik. Hal-hal ini dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan mendinamisasikan antara dunia nyata dan dunia maya.

Dinamisasi dalam bidang kaderisasi tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan IoT dalam pelaksanaannya. Seperti halnya ketika membuat ruang-ruang eksplorasi minat dan bakat kader, ruang-ruang tersebut dapat diciptakan secara beriringan antara dunia maya dan nyata. Sebagai contoh, pelatihan-pelatihan teknis seperti penggunaan *tools* dalam beberapa perangkat lunak di komputer, akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara daring. Namun di sisi lain hal-hal seperti pendampingan dan pengabdian masyarakat, akan lebih efektif apabila dilakukan secara luring, tidak perlu dipaksakan secara daring. Hal ini dilakukan dengan harapan, kader-kader dapat

mengaktualisasikan minat dan bakat mereka secara lebih efisien, sehingga tidak menghambat program-program kaderisasi lainnya.

Selanjutnya, menciptakan interkoneksi kader dengan jejaring profesional baik dalam lingkup PMII maupun non-PMII, interkoneksi tersebut dapat ditunjang dengan membuat sebuah data besar atau *big data* alumni dan seluruh kader. Data besar ini kemudian bukan hanya sebatas katalog saja, melainkan juga berisi tentang potensi, minat, bakat, serta hal-hal lain yang lebih personal yang dimiliki kader. Harapannya adalah dengan adanya data besar ini dapat menjadi *insight* pengembangan PMII ke depan. Terakhir, pendampingan kader, tentu akan sangat dapat dilakukan dengan mendinamisasikan media sosial. Bukan hanya digunakan sebatas *like* dan *comment* setiap postingan mereka saja, melainkan juga dapat digunakan sebagai sarana membangun kepercayaan, kedekatan, dan *intimacy* antara kader dan seniornya.

Dalam hal pergerakan (eksternal), pemanfaatan ruang-ruang maya untuk menerima, memproses, hingga mengelola isu harus dilakukan dengan maksimal. Menerima isu dengan artian, setiap isu yang diterima harus dibaca dengan kritis dan tidak bias keberpihakan. Memproses isu dengan artian, setelah isu ditampung, harus dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu yang sesuai dengan isu tersebut. Serta mengelola isu dengan artian, setelah isu tersebut

dianalisis, hasil-hasilnya seperti rekomendasi kebijakan, penggalangan dukungan, hingga pengarahan opini publik harus mampu menguasai ruang-ruang maya dan nyata. Dari seluruh proses ini diharapkan dapat menghasilkan transformasi secara masif.

Pergerakan kemudian harus memiliki tujuan-tujuan konkret. Target-target yang termaktub dalam SDGs dapat digunakan sebagai acuan konkret pergerakan, karena selaras juga dengan NDP PMII. Sehingga ketika memiliki acuan yang jelas, maka pergerakan tidak akan kehilangan orientasinya. PMII tetap independen, dengan tetap menjaga jarak dengan pemerintah, tetapi memiliki tujuan-tujuan yang sama seperti yang termaktub dalam SDGs. PMII kemudian dapat menjadi mitra pemerintah dalam realisasi tujuan-tujuan konkret tersebut. Mitra bukan berarti PMII selalu mendukung setiap kebijakan pemerintah seperti partai politik koalisi, tetapi mitra yang senantiasa independen dan tidak segan untuk memberi masukan maupun kritik terhadap pemerintah, sembari menciptakan inovasi-inovasi baru dalam melakukan pergerakan.

Penutup

Walhasil penulis meyakini bahwa manusia dengan kebijaksanaan yang dimilikinya, tidak akan mau untuk kehilangan kontrolnya atas teknologi yang dibuatnya sendiri. Homo sapiens telah mengalami berbagai macam fase revolusi kognitif. Sehingga mereka mampu mempelajari kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat sebelumnya. Begitu pula dengan PMII. Pergerakan mahasiswa yang akhir-akhir ini seperti kehilangan tajinya, harus dapat dimotori kembali oleh PMII dengan serangkaian aktualisasi dan inovasi dalam pergerakan ini. Terutama dengan mendinamisasikan serangkaian potensi digital yang dimiliki oleh pergerakan ini, guna mencapai tatanan masyarakat yang ideal. Sebagai homo digital, kader-kader PMII saat ini wajib mengintegrasikan keterbatasan peralatan teknologi yang mereka miliki, dengan ide-ide inovatif. Karena pada era ini, pergeseran maupun perkembangannya hanya dapat dibatasi dengan kemampuan manusia itu sendiri. Tabik.

Referensi

Fukuyama, M., 2018. Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, Special Article 2(July/August 2018), pp.47-50.

Hardiman, F., 2018. Manusia dalam Prahara Revolusi Digital. *DISKURSUS*, 17(2), pp.177-180.

Hidayat, M., 2022. *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Elmatera.

Suherman, Musnaini, Wijoyo, H. and Indrawan, I., 2020. *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*. 1st ed. Banyumas: CV. Pena Persada.

BIODATA PENULIS

Nama: Syaifullah Azizi

Asal Komisariat: Komisariat Airlangga

Asal Rayon: Rayon FISIP

Selaku: Anggota Bidang II PC PMII Surabaya

Agama Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

Slow *A*hmadi Neja
PMII Komisariat Perjuangan UNITOMO

Sebagai kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, tentunya kita memahami struktur agama islam bukanlah hal yang sangat mudah apalagi kita berada di negara yang berlandaskan pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal ika*. Negara ini berdiri bukan untuk saling menghujat, bermusuhan satu sama lain apalagi saling menyalahkan sesama agama islam sendiri. Persoalan tentang beda pemahaman dalam berbagai aliran bukan suatu masalah yang besar, karena pada dasarnya umat muslim sama-sama saling memahami agama islam sebagai *rahmatal lilalamin.*

Sangat penting bagi kita sebagai kader PMII untuk memahami lebih dulu tentang makna islam sebagai *rahmatal lilalamin*, makna rahmat yang diberikan Allah untuk agama islam bukan hanya untuk umat muslim saja. Kalimat di belakang sebagai taukid (penguat), merupakan satu-satunya penjelasan yang sangat indah, karena tidak memakai lafadz *Rahmatal lilmuslimin*, justru *Rahmatal lilalamin*. Dari sinilah agama islam justru harus memberikan perdamaian bukan pertiakaian dimana-mana, apalagi sesama umat muslim sendiri.

Pertanyaan besar yang terjadi pada masa sekarang adalah bagaimana dengan perselisihan dan perseteruan di antara umat manusia beragama?. Apalagi satu agama berbeda keyakinan, terkait isi dari agama tersebut?, Apakah dengan adanya bukti perseteruan umat beragama ini menjadi bukti bahwa sebenarnya agama tidak berpengaruh sama sekali bahkan tidak memiliki manfaat pada mereka?. Untuk menjawab pertanyaan yang kritis ini, kita juga harus mampu menganalisa pertanyaan tersebut dengan kritis juga tentunya. Kita harus menarik kebelakang terlebih dulu, mengenai apa latar belakang dari pertanyaan ini?. Apakah keheranan pada sikap keberagamaan sebagian orang yang bersikap radikal dan fanatik pada golongan atau justru mereka berupaya untuk mereduksi urgensitas agama bagi seluruh umat manusia?. Hal ini yang kita harus tuntaskan dulu untuk menganalisanya, sebelum menjawab semua pertanyaan yang kritis tersebut.

Pada dasarnya jika pertanyaan diatas berangkat dari unsur keheranan terhadap sikap keberagamaan sebagian orang yang bersikap radikal, maka disini sebenarnya bukan agamanya yang salah tetapi mereka yang justru harus diluruskan terkait pemahaman dan cara keberagamaannya.

Bicara terkait agama pada dasarnya semua agama yang ada mengajarkan kebaikan, perdamaian, serta sikap saling mengasihi terhadap semua manusia dimuka bumi ini, meski terkadang

seseorang menyatakan pada sikap membela dari agamanya berdasarkan sejarah untuk berperang, maka tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk menuduh bahwa agama *an sich* adalah penyebab perselisihan dan peperangan.

Dalam agama islam konsep peperangan ini disebut dengan *jihad,* akan tetapi makna dari peperangan dalam islam tidak semata-mata diartikan untuk membantai seluruh umat manusia yang berbeda keyakinan dengan kita, baik keyakinan beda agama ataupun terkait keyakinan isi dari agama itu sendiri. Peperangan yang dikenal dengan *jihad fisabilillah* dalam islam ditujukan untuk melawan serangan dari musuh yang menyerang lebih dulu atau mengusir musuh dari negeri yang ditempati untuk membela kedaulatan agama dan negara ketika suatu daerah atau negara lain melakukan pelecehan seperti membunuh duta besar seperti khalifah yang menyampaikan dakwah sekaligus melanggar perjanjian dan aturan yang telah disepakati sebelumnya.

Sejarah *jihad* dalam Islam yang diterapkan pada masa dulu juga dibatasi dengan berbagai larangan. *Jihad* dalam islam tidak semata-mata bertindak anarkis untuk menegakkan hukum Allah, akan tetapi juga memiliki nilai perikemanusiaan dan perikeadilan yang membatasi mereka untuk berjihad. Diantaranya *jihad* juga memiliki syarat tidak boleh membunuh anak-anak, wanita, dan orang tua, sekaligus tidak diperbolehkan merusak lingkungan.

Namun pada sisi lain *jihad* tidak harus dijadikan sebagai penyelesaian utama dari suatu persoalan dan masalah yang terjadi, Apabila suatu daerah atau negara lain bersikap koperatif atas dakwah islam serta menjaga perdamaian yang baik, maka *jihad* tidak boleh diterapkan semata-mata pada mereka dengan mengatasnamakan agama. Umat Islam dapat berdampingan dengan non muslim di suatu daerah secara bersama-sama bahkan juga wajib melindunginya, serta harus menjaga komitmen perdamaian di antara mereka. Seperti inilah yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an. "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." *(QS al-Mumtahanah [60]: 8)*, juga terdapat dalam hadist yang menjadi pedoman bagi seluruh umat islam.

Jika terjadi peperangan tanpa adanya alasan yang jelas seperti yang terurai diatas, hanya saja sebatas mengatasnamakan membela agama berdasarkan *jihad fisabilillah* maka hal ini tidak dibenarkan dalam Agama Islam. Kemungkinan besar adanya sebab propaganda yang mengatasnamakan agama dalam ber*jihad* tidak lain antara lain masalah unsur ekonomi dan politik. Hal ini juga dipaparkan oleh Prof. Dr. H. Mohammad Baharun, SH,. MA. dalam bukunya *Dialog perdamaian: dialektika muslim moderat* (2010)

mengatakan, "Citra bahwa agama identik dengan konflik dan perang tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Konflik sebetulnya lebih disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik. Hanya saja agama memiliki sistem simbol yang sangat mudah digunakan untuk memobilisasi massa, sehingga konflik ekonomi dan politik itu terlihat seperti benturan suci yang digerakan oleh agama".

Melihat yang terjadi masa kini seperti cara-cara kekerasan dan teror yang mengatasnamakan *jihad fisabilillah* untuk menegakkan hukum-hukum Allah di suatu negeri, merupakan salah satu cara yang sering digunakan oleh sekelompok golongan radikal untuk mencapai tujuannya. Pemahaman radikalisme agama sebagai fenomena tidak lain merupakan kegelisahan berlebihan yang dialami oleh seseorang. Hal ini terjadi tidak lain karena dua faktor, pertama adakalanya karena pikiran seseorang yang hampa, kedua adakalanya karena pandangan pesimis sebagai akibat ketidaktahuan pada hukum-hukum Agama.

Paham radikal merupakan hal yang sangat membahayakan bagi umat muslim itu sendiri, sejarah radikalisme bukan hanya terjadi pada zaman sekarang, hal ini sudah terjadi pada masa tampuk kepemimpinan islam Khalifah Sayyidina Ali R.A. Sejarah menyatakan radikalisme muncul sejak terjadinya perang Shiffin pada tahun 35 H yang melibatkan pertempuran pemerintah yang sah dari pihak sahabat Ali bin Abi Thalib R.A berhadapan dengan

Mu'awiyah bin Abi sufyan R.A selaku Gubernur Syam (Suriah). Dilanjutkan lagi dengan adanya perang Jamal pada tahun 36 H yang dipimpin langsung oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A melawan Aisyah R.A istri Rasulullah SAW. Terdapat sejarah yang lain bahwa terjadinya pemahaman radikalisme dengan mengatasnamakan *Jihad fisabilillah* demi menegakkan hukum Allah terjadi saat peristiwa terbunuhnya Sayyidina Ali R.A yang dibunuh oleh Abdullah bin Muljam dengan mengatasnamakan unsur agama dengan alasan supaya mendapatkan kejayaan dunia akhirat sekaligus awal mulanya pengucapan kalimat *la hukma illa lillah*.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut maka muncul beberapa firqoh-firqoh, kelompok atau golongan yang mulai paham radikalisme hingga berkembang sampai masa sekarang:

Pertama, golongan Syiah. Mereka komunitas islam yang mengklaim membela mati-matian Sahabat Ali bin Abi Thalib R.A.

Kedua, golongan Jabariyah. Mereka yang berkeyakinan suatu kejadian maupun segala sesuatu sepenuhnya tersentral kepada Allah SWT.

Ketiga, golongan Khawarij. Mereka tidak sepaham dengan barisan kubu sahabat Ali bin Abi Thalib R.A dan pengikutnya. Sebagai respon balik dari kelompok ini, muncul suatu gerakan

kelompok umat islam yang tidak sepaham dengan umat islam lain yang terkenal dengan sebutan Murjiah.

Keempat, golongan netral. Mereka adalah kelompok umat islam moderat di tengah masyarakat muslim. Perlu diketahui kelompok mereka ini diantaranya adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud R.A, yang secara langsung atau tidak langsung mengembangkan nilai-nilai agama islam.

Sejarah singkat berkembang pesatnya radikalisme ini dimulai oleh radikalisme khawarij sebagai benih gerakan radikal dalam sejarah umat islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abu Zahra sebagai berikut :

1. Mendesak sayyidina Ali R.A untuk damai dengan mu'awiyah R.A di penghujung perang shiffin.
2. Menentukan juru damai, yaitu Abu Musa al-Asy'ari R.A dari pada pilihan Sayyidina Ali R.A yaitu Abdullah bin Abbas R.A.
3. Pasca kekalahan menganggap Sayyidina Ali R.A melakukan dosa besar dan menyuruh tobat darinya, bahkan menganggapnya telah kafir.
4. Mengoar-ngoarkan jargon : *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah).
5. Menjadi aliran yang paling ekstrim dalam memaksakan pendapatnya kepada pihak lain.

Pemahaman Radikalisme khawarij ini berkembang menjadi ekstrim sekaligus menebar teror dan aksi anarkis terhadap umat Islam semenjak pembunuhan yang dilakukan terhadap Abdullah bin Khabbab R.A karena tidak menganggap Sayyidina Ali R.A telah musrik dan meyakininya sebagai perintah al-Qur'an, pengafiran terhadap orang yang tidak sepaham dengannya.

Pertanyaan yang banyak terjadi bagaimana dengan perselisihan antar umat dalam satu agama pada saat sekarang, apalagi sesama agama banyak golongan yang saling menghujat dan menyalahkan satu sama lain?. Sebenarnya perselisihan antar umat dalam satu agama yang terjadi sekarang ini bukanlah perintah dari agama tersebut, karena setiap agama mengajarkan persatuan diantara pemeluknya. Dalam hal ini, sangat penting bagi kita untuk kembali menganalisa bahwa perselisihan dan perbedaan pendapat ini sangat berbeda. Perbedaan pendapat sesama umat muslim ini merupakan *Rahmat* bagi seluruh umat islam. Perbedaan pendapat juga tidak terjadi saat zaman sekarang saja, hal ini sudah terjadi pada masa sahabat yang masih hidup semasa dengan Rasulullah, hal ini membuktikan bahwa perbedaan pendapat bukanlah masalah yang harus dibesar-besarkan. Itulah jawaban apabila pertanyaan di atas dilatar belakangi oleh keheranan pada sikap keberagamaan sebagian orang yang bersikap radikal dan fanatik antar golongan.

Disisi lain jika mempertanyakan perselisihan antar umat dalam satu agama itu karena ingin mereduksi urgensitas agama, maka keinginan itu takkan terwujud, mengapa demikian? karena agama merupakan jalan atau jembatan dari perjalanan umat manusia dalam kebenaran. Bayangkan saja jika di dunia ini tidak ada agama, bagaimana moral dan sikap manusia. Agama adalah kebutuhan manusia. Semakin keras usaha manusia untuk mereduksi atau bahkan melarang agama, maka agama akan semakin kuat tertanam dalam hati para pemeluknya.

Deradikalisisi sebagai bentuk kepedulian kita terhadap agama dan keutuhan NKRI sangat penting sekali untuk diperhatikan dan terus dilanjutkan, Sebab Rosulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A yang artinya "Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya."

Maka hemat saya janganlah sekali-kali kita berbicara terkait suatu golongan dalam agama, dimana kita selalu mengaitkan dengan Firman Allah yang artinya: "Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah kusempurnakan kepadamu nikmatku dan telah kuridhoi islam sebagai agama bagimu. *(QS. Al-Maidah [5]:3)*. Dalam ayat ini terdapat agama islam telah sempurna, pemahaman kebanyakan orang adalah karena

agama telah sempurna maka jangan ditambah-tambahi dan jangan dikurang-kurangi. Namun pernyataan dari orang seperti ini mereka tidak pernah menyadari bahwa yang menambahi ini siapa? lalu yang mengurangi siapa?. Islam memang telah sempurna akan tetapi dari kesempurnaan agama islam jangan dikecilkan oleh umat islam itu sendiri dengan perbedaan pendapat keyakinan suatu golongan. Biasanya perbedaan pendapat ini terjadi ketika kita berbicara tentang tata cara ibadah di dalam agama berlandaskan ijma ulama'. Selain dari itu kita sama-sama percaya bahwa sholat dhuhur berjumlah empat rakaat, maka ini sangat jelas tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi karena ini sudah ketetapan.

Radikalisme modern terjadi berdasarkan dari pemahaman yang tekstualis, ekstrim, tidak menerima perbedaan, serampangan dalam menyesatkan, membid'ahkan dan mengkafirkan orang lain yang berbeda penafsiran dengannya. Kemudian pada gilirannya berpotensi besar menebar kebencian dan melancarkan aksi-aksi anarkis-teroris yang mengancam keutuhan bangsa. Pemicunya adalah belajar tanpa sanad atau hanya belajar agama hanya melalui google dan youtube, dimana semua ajaran baik yang salahpun tidak dapat di filter dengan baik.

Selain berbagai perbedaan pendapat yang menjadikan salah satu penyebab radikalisme, sisi lainnya ialah terlalu berlebihan dalam menyikapi persoalan perbedaan dalam agama yang artinya

terlalu berlebih-lebihan dalam urusan agama. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ibn abbas R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam Agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama”.

Dari hal inilah untuk menjaga keutuhan seluruh umat beragama dalam lingkup tanah air yang satu nusa satu bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, sangat perlu kita menurunkan sikap dan sifat radikal yang menyalahi aturan, baik dalam aturan agama islam sendiri dan aturan negara ini. Maka bagi seluruh umat muslim wajib hukumnya saling mengingatkan satu sama lain jika terdapat kesalahan dalam diri seseorang serta hargailah pendapat orang lain walaupun berbeda dari kita. Karena manusia pada dasarnya sangatlah rugi dalam menjalani kehidupan ini kecuali orang yang saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran, persoalan orang lain menerima atau tidak atas saran kita selebihnya hak mereka. Hanya saja tugas kita saling melengkapi satu sama lain untuk mempertahankan dan menjaga kesatuan NKRI. Pesan saya adalah adakalanya kita membuka mata lebar-lebar, membuka telinga lebar-lebar dan menutup mulut rapat-rapat.

Dalam sisi yang lain, semua manusia lupa akan hakikat daripada hidup ini sebenarnya. Memang sangat banyak perbedaan

yang akan ditemui dalam kehidupan ini, baik dimulai dari hal kebutuhan diri hingga cara menyikapi sikap orang lain, kalau berbicara mengenai perbedaan diantara kita jelas tidak akan pernah sama, mengapa demikian?. Karena inilah hakikat diri kita sebenarnya, bayi yang kembar saja tidak akan pernah serupa.

Namun dari banyaknya perbedaan yang kita temui selama ini, pasti ada suatu titik dasar yang akan mampu menyamakan dan mampu mempersatukan kita dari berbagai hal, tidak ada ceritanya suatu masalah itu ada tanpa sebab?. Begitupun pertanyaan tidak mungkin ada kalau tidak ada jawabannya, Serta tidak mungkin pula adanya penyakit tapi tidak ada obatnya. Semua ini adalah hukum alam, setiap pertanyaan apapun pasti ada jawabannya. Hanya saja kita mau tidak mencari jawaban tersebut.

Perbedaan kita secara umum adalah usia, persoalan ilmu dan pengetahuan tidak dapat diukur siapa yang lebih hebat dan siapa yang lebih pintar, akan tetapi berbicara pengalaman masih mungkin untuk dapat diukur, sesuai dengan pepatah yang mengatakan "Pengalaman adalah Guru Terbaik." Dalam hal kesamaan semua orang yang tidak bisa dinafikan adalah dalam hal mencari ilmu. Mengapa demikian? karena berbicara keilmuan sangatlah luas, pondasi paling dasar adalah orang yang mencari ilmu tidak ada batasan dan usia yang harus menentukan seseorang tuntas dalam belajar, ilmu itu luas sehingga orang yang mencari

ilmu tidak ada batasan kecuali kematiaan yang mengakhiri ia harus berhenti mencari dan menuntut ilmu.

Mengapa dalam hal mencari ilmu (*Tholabul Ilmi*) yang menjadi titik persamaan manusia yang satu dan yang lainnya?. Jawabannya adalah karena ilmu tidak terbatas, jika manusia sadar bahwa status manusia itu adalah bodoh dan dituntut untuk menghilangkan kebodohannya maka tidak akan pernah ada orang yang sombong dan angkuh yang sama-sama saling mempertahankan argumentasinya sendiri, bahwa sayalah yang paling benar dalam hal ini. Ingat bahwa kebenaran hanya sebuah komposisi yang sebagiannya juga salah, maka konsep awalnya adalah tuhan memerintahkan untuk kita sebagai makhluk agar membaca dan belajar agar kita mampu bersyukur dan saling menghormati sesama.

Dalam hal menuntut ilmu tidak ada perbedaan, artinya status orang pencari ilmu adalah sama-sama harus saling memperbaiki dan membenahi satu sama lain yang perlu diingat adalah sesuatu yang lebih tinggi dari pada keilmuan adalah ADAB/AKHLAK. Setinggi apapun ilmu dan pengetahuan seseorang jika tidak memiliki adab atau etika maka ilmu itu sia-sia dan tidak ada gunanya. Dikatakan salah satu amal perbuatan manusia yang terus berjalan walaupun ia telah meninggal adalah ilmu yang

bermanfaat dan ilmu yang bermanfaat ibarat tanaman padi yang semakin berisi maka akan semakin merunduk.

BIODATA PENULIS

Nama: Slow *A*hmadi Neja

Asal Komisariat: PMII Komisariat Perjuangan UNITOMO

Selaku: Ketua Bidang 1 PC PMII Surabaya

Saatnya PMII Membaca Sistem Demokrasi Sesuai Dengan Jamannya

Fathimatuz Zahroh
PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Pesatnya sebuah perkembangan dengan dinamika yang sangat menyenangkan berakibat terhadap kader PMII yang sudah lama terkurung dengan kebebasannya, sehingga mereka lupa untuk membaca peluang kedinamisan yang ditawarkan oleh zaman. Mereka terlelap dalam pelukan keadaan dan rasa nyaman dalam senderan sejarah aktivis 98 yang sudah menorehkan sejarah sakral, yaitu mengawal runtuhnya masa diktator menuju reformasi. Kejadian itu yang mereka dewakan seakan surga sudah mereka genggam, seakan kebesaran dan kejayaan adalah segala-galanya bagi dirinya.

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) sebagai landasan bertindak dan berfikir sudah mentok sebagai wahana wisata otak saja, buku jauh dari tangannya dan sudah tergantikan dengan handphone sebagai sumber utamanya. Kepedulian telah runtuh dalam hatinya, masa depannya sudah terjual dengan asmara dan permainan yang sangat menyenangkan dan membuat mereka akan cenderung ketagihan. Padahal kalau sedikit saja kita mau merenungkan perjuangan pada masa kader PMII dulu, mereka melakukan semua itu tidak untuk di sanjung oleh penerusnya apalagi ingin di

dewakan, mereka berjuang tidak lain untuk memberi pintu agar kader-kader selanjutnya sudah bebas masuk ke negeri kecil tanpa harus luka batinnya, perih perasaannya, hilang jasadnya, terhapus jejak perjuangannya dengan ronta kepala busuk pada zamannya, sehingga bisa menghiasinya dengan gagasan-gagasan yang menjadikan negeri ini mewah dan megah.

Hemat saya untuk memberikan penafsiran yang mereka lakukan dulu adalah tantangan bagi kita sebagai kader di era milenial, mampukah kita memberikan sumbangsih besar untuk bangsa Indonesia seperti mereka? sesuai zaman dimana kita berjuang. Perjuangan mereka dalam menghujat pemerintah untuk menurunkan rezim tidak harus kita implementasikan sama untuk di masa kita sekarang. Namun kita harus memahami substansinya saja, bahwa kader PMII di era milenial harus mampu memberikan perubahan dengan tantangan di masa sekarang. Kader PMII harus menyapa peluang dan ikut dinamis selayaknya matahari yang terus berputar mengelilingi bumi sesuai garis khatulistiwa dan waktunya.

Mahasiswa seyogyanya memang harus kritis dan berintelektual tinggi, tetap harus mengawal gonjang-ganjing drama di negeri ini. Apalagi seorang kader PMII yang arah gerakannya adalah berbakti pada masyarakat dan mengawasi kebijakan penguasa. Penulis bukan berarti memangkas nalar kritis kader PMII, bukan juga berarti memotong taringnya, tapi arah gerakan

PMII sudah mulai *lost generation*. Fauzan Alfas dalam bukunya "Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan" mengatakan PMII secara organisatoris dan fungsional menempatkan pada tempat yang tidak sembarangan. Artinya secara keseluruhan PMII bisa merupakan salah satu dari elite di dalam masyarakat bukan organisasi elite dengan massa. Kader PMII harus mengabdi pada masyarakat dengan menciptakan suatu hal yang istimewa dalam masyarakat, harus turun dan menciptakan gerakan cerdas masyarakat, memberikan perkembangan teknologi yang sudah diolah menjadi gagasan keadilan guna kesejahteraan bagi masyarakat.

Kecenderungan PMII sebagai organisasi elite dengan massa menjadikan sebagian tokoh-tokoh PMII dalam moment-moment tertentu atau dalam menanggapi issue-issue tertentu cenderung mengerakkan masa bukan inovasi untuk menjawab keadaan itu. Selaras dengan pandangan bahwa PMII adalah gerakan elite masyarakat maka secara institusional tidak perlu besar, tapi individu-individu di dalamnya harus besar dan berkualitas, individu yang memiliki kualitas Ulul Albab.

Hal seperti ini yang belum terlihat apalagi terbaca di tubuh PMII yang besar ini. Sehingga kader-kadernya tidak dapat ditawarkan kualitasnya di masyarakat sesuai kebutuhan zaman yang terus berkembang pada masa kini. Masyarakat sekarang masih

dalam kungkungan kesenjangan ekonomi, apalagi pasca pandemi Covid-19. Kader PMII harusnya peka terhadap situasi sosial, ciptakan gerakan ekonomi kerakyatan, mulai dari mikro sampai pada makro. Peka sosial tidak melulu tentang analisis kebijakan melalui demonstrasi tapi menciptakan inovasi, memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat. Ekonomi sudah ibarat urat nadi bangsa ini dan pemerintah sudah serentak mendeklarasikan kenaikan ekonomi Indonesia, hal ini dibuktikan dengan G20 yang sedang gencar disuarakan di Indonesia agar mampu bersaing dengan Negara-negara tetangga. Zaman sudah semuanya beralih dari suasana nyata menuju maya (online). Teknologi semakin berkembang dinamis secepat mungkin sehingga elektronik digital sudah banyak beroperasi di lembaga-lembaga keuangan, ikut serta memberikan warna baru pada wajah ekonomi. Salah satu dari elektronik digital yang seharusnya sudah mulai di raba oleh kader PMII adalah fintech menyediakan layanan keuangan berbasis online.

Namun terlepas dari semua itu yang perlu kita baca selaku kader PMII adalah berkembangnya zaman dengan digital modern justru juga banyak melahirkan konflik dan dinamika yang tidak mencerminkan bahwa bangsa ini adalah Bhineka Tunggal Ika. Sosial media menjadi alat utama untuk menyulut pertikaian antar sesama rakyat. Lebih-lebih agama sebagai metode cepat menjual

elite politik dan mengobrak ngabrik habis hingga masyarakat yang ada di pedesaan. Herannya organisasi sebesar ini tak lagi memberikan kenyamanan dan ketentraman bahkan kesejahteraan pada masyarakat, mereka hanya mampu berhenti pada wacana saja, tindakan membela suatu kalangan yang diangkat sebagai kaum mustad'afin hanya sebagai slogan agar mampu menutup kebusukan dan menjadi citra yang terus manis dan indah dilihat. Sadar atau tidak sistem demokrasi hanya menjadi lukisan telanjang di hadapan pemimpin, Mereka Lupa bahwa Masyarakat butuh pengayoman dan kenyamanan tanpa harus dirugikan, mereka hanya dimanfaatkan tanpa imbalan yang bermanfaat juga untuk mereka.

Kader PMII masa kini sudah lupa akan satu hal bahwa mereka harus menjadi masyarakat yang benar-benar mengakar di hatinya untuk merasakan apa yang terjadi di bawah. Namun mereka tidak mampu untuk terjun, bisanya hanya menanti kabar dari kasak kusuk media. Padahal kalau kita bicara media saat ini sangat jauh dari norma dan asusila yang benar, sebab media terutama media online hanya memburu popularitas dan iklan samata. Begitu juga kader PMII yang diberikan emban pada struktural tubuh PMII, mereka sudah mulai terlena dengan kursi jabatan yang ia duduki, mereka berpikir bagaimana mencari jejaring yang mampu mengangkat mereka jauh lebih besar, sehingga nama dan sosoknya

mampu dikenang di masa datang dan menjadikan suatu kebanggan!.

Dari hal inilah mereka lupa terhadap potensi kader di bawahnya, apalagi memikirkan masyarakat, memikirkan perekonomian masyarakat dan lain sebagainya. Justru yang ada pada masa sekarang kader PMII hanya mementingkan diri masing-masing agar mampu tegak dan tenar, kalau boleh saya berkomentar lebih terbuka lagi, PMII sudah dijadikan sebagai rumah pergerakan elite politik semata untuk mendapat suara sebanyak-banyaknya, lebih-lebih membela sesuatu dengan mahar yang menggiurkan. Sadar atau tidak kader PMII yang masih berproses di komisariat sudah diajarkan bagaimana berpolitik hingga turun kejalan untuk menyuarakan kebenaran, katanya.

Sadar atau tidak PMII sudah jauh dari harapan pendirinya, hemat saya PMII sebesar ini tidak harus bergerak dan terus memandang jabatan ke depan agar mampu duduk dengan gagah di kursi pemerintahan bangsa ini, akan tetapi kader PMII harus berada di semua tempat sesuai potensi mereka agar mampu memberikan kontribusi besar bagi bangsa, tidak hanya lewat duduk dengan merebutkan satu kursi jabatan. Mereka harus diajarkan dan dididik untuk memberikan pelayanan yang mampu mensejahterakan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki kader PMII. Contoh, jika terdapat kader dari fakultas kedokteran dimanapun

mereka berada, maka kader ini dituntut harus memberikan pelayanan pengobatan secara gratis kepada masyarakat yang tidak mampu. Agar ilmu dan pengetahuan mereka bermanfaat dunia dan akhirat. Kader PMII saatnya berlari seiring dengan kedinamisan jaman. Mengawali gerakannya dengan inovasi sesuai potensi dan bakat yang mereka miliki.

BIODATA PENULIS

Nama: Fathimatuz Zahroh

Asal Komisariat: PMII Komisariat Universitas Negeri Sunan Ampel

BIRO INTELEKTUAL DAN EKSPLORASI TEKNOLOGI PC PMII SURABAYA 2021-2022

Penanggung Jawab Buku:

1. Bima Satria Hutama, S. Hum. (PK PMII Universitas Airlangga)
2. Ahmad Abdullah Zawawi, S.Pd. (PK PMII Universitas Negeri Surabaya)
3. Ikmalil Birri, S.Tr.T. (PK PMII Sepuluh Nopember)
4. Nurul Huda, S. H. (PK PMII Perjuangan Unitomo)

PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
KOTA SURABAYA

https://www.pmiisurabaya.or.id/

PMII
PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
KOTA SURABAYA